ANALISIS MUATAN SEJARAH KONTROVERSIAL DI BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KURIKULUM 1975-2004

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:
Marlina
NIM 3101410005

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Oktober 2015

Dosen Pembimbing

Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A
NIP: 19800309 200501 1 1001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP. 19730131 19990 3 1002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2016

Penguji I

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

Penguji II

Tsabit Azinar Ahmad S.Pd., M.Pd
NIP. 19860724 20121 2 1002

Penguji III

Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A
NIP: 19800309 200501 1 1001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A
NIP: 19630802 198803 1 001

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 November 2015

Marlina

NIM. 3101410005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Gott Würfelt nicht (Albert Einstein). Und Ich spiele nicht 'Verstechen spielen' mit Gott. (Mich)*
- *Intuition is the father of new knowledge, while empiricism is nothing but an accumulation of old knowledge. Intuition, not intellect, is the 'open sesame' of yourself. (Albert Einstein)*
- *Jika anda ingin mencipta, anda harus mengorbankan kedangkalan, sedikit rasa aman dan rasa ingin disukai. Anda harus menata wawasan anda paling kuat dan visi anda yang paling jauh. (Clarissa Pinkola Estés)*

Persembahan:

Dengan rasa syukur penulis kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- Ibuku Kusnaeni yang memberikan getar cinta terdasyat dalam gelombang evolusi kehidupanku.
- Ayahku Wahyono yang memberiku cahaya penghidupan.
- Temanku Diyah Ayu Warapsari (Pend. IPA, 2010) yang senantiasa menemaniku dalam luka dan tawa disepanjang kuliah, serta kepada Burhanudin (Sosant, 2012) terima kasih atas kehadiranmu yang sangat membantuku.
- Almameter

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Muatan Sejarah Kontroversial di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004". Dalam proses sampai terciptanya karya ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr Fathurrohman M.Hum, Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca sekalian.

Semarang, 28 Oktober 2015

Penulis

ABSTRACT

Textbooks as media delivery history has not been ideal. Conflict of interests in the writing of history to legitimate the power of both states and groups persists. It could potentially lead to malpractice in the writing of history through textbooks. The issues are creating purpose of this study include the technical know-making textbooks; factors that affect the charge that the creation of a controversial history; the development of interest in the content heeling controversial history in the curriculum from 1975 to 2004.

The object of this study is the high school history textbook curriculum from 1975 to 2004 and editorial contant controversial history textbook in high school history curriculum from 1975 to 2004. Two of the research object of mutual relations are intertwined and inseparable. The method used is the method of historical research with a scientific approach to language, using content analysis inferential.

These results indicate that the charge of editorial controversial history curriculum is affected by the condition, condition and condition of the society historiography. Payload history of controversial strongly influenced by the interests of the regime so that the history of the controversial 1975 curriculum contains subjectivity regime or group that is high enough, the curriculum in 1984 and 1994 contain the subjectivity of the New Order regime and while the 1994 curriculum with supplements subjectivity of the oppressed of the new order as well as the 2004 curriculum subjectivity of the researchers use the scientific method in writing history. The influence is evident from the ruler of the hidden curriculum and zeitgeist from 1975 to 2006.

SARI

Marlina. 2016. *Analisis Muatan Sejarah Kontroversial di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing: Mukhamad Shokheh, S.Pd., M.A. 189 halaman

Kata Kunci: Analisis Muatan, Sejarah Kontroversial, Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA

Buku teks sebagai media yang penyampaian sejarah belum ideal. Pertarungan kepentingan dalam penulisan sejarah untuk legitimasi kekuasaan baik negara maupun kelompok tetap terjadi. Hal tersebut berpotensi menimbulkan malapraktik dalam penulisan sejarah melalui buku teks. Permasalahan yang ada tersebut menciptakan tujuan penelitian ini meliputi mengetahui secara teknis pembuatan buku teks; faktor-faktor yang mempengaruhi terciptannya muatan Sejarah kontroversial;perkembangan keperpihakan kepentingan di muatan Sejarah kontroversial di kurikulum dari tahun 1975 sampai 2004.

Objek penelitian ini adalah buku teks sejarah SMA kurikulum 1975 sampai 2004 dan redaksional muatan sejarah kontroversial di buku teks sejarah SMA kurikulum 1975 sampai 2004. Dua objek penelitian tersebut saling memiliki hubungan saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan keilmuan bahasa, menggunakan analisis konten inferensial.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa redaksional muatan sejarah kontroversial dipengaruhi oleh kondisi kurikulum, kondisi historiografi dan kondisi masyarakatnya. Muatan sejarah kontroversial sangat dipengaruhi oleh kepentingan rezim penguasa sehingga sejarah kontroversial kurikulum 1975 mengandung subjektivitas rezim atau golongan yang cukup tinggi, kurikulum 1984 dan 1994 mengandung subjektivitas rezim orde baru dan sedangkan kurikulum 1994 dengan suplemen subjektivitas kaum yang tertindas dari orde baru serta kurikulum 2004 subjektivitas para peneliti yang menggunakan metode ilmiah dalam menuliskan sejarah. Pengaruh penguasa tersebut terbukti dari *hidden curriculum* dan *zeitgeist* dari tahun 1975 sampai 2006.

Saran, perlu adanya dua buku dalam pelajaran sejarah yaitu buku teks sebagai pedoman dan buku referensi sebagai penunjang. Kebijakan kurikulum dalam membuat redaksional muatan sejarah kontroversial perlu perbaikan dalam keseimbangan menggunakan data dan melakukan pendamaian sejarah tanpa pewarisan kebencian serta perlu adanya peningkatan budaya kebebasan berpikir sehingga segala perdebatan ilmiah hanya diselesaikan dengan pedebatan ilmiah.

DAFTAR ISI

HALAMAN
JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN..... iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA..... vi
ABSTRACT..... vii
SARI..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiii
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penulisan 10
D. Manfaat Penulisan..... 10
E. Penegasan Istilah 11
F. Kajian Pustaka 17
G. Kerangka Konseptual 30
H. Pendekatan 40
I. Metode Penelitian 44
J. Sistematika Penulisan..... 48

BAB II. PEKEMBANGAN PEMBUATAN BUKU TEKS PELAJARAN

SEJARAH SMA KURIKULUM 1975 – 2004

A. Identitas Buku dan Teknik Pembuatan ..... … 50
B. Kurikulum membentuk Buku Teks..... 53
C. Historiografi membentuk Buku teks 84
D. Kondisi Masyarakat Membentuk Buku Teks..... 94

BAB III. PERKEMBANGAN MUATAN SEJARAH KONTROVERSIAL

DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KURIKULUM 1975-

2004

A. Isu Sejarah Kontroversial Sejak Tahun 1950-2006 113

B. Muatan sejarah kontroversial di Buku Teks Pelajaran Sejarah Kurikulum 1975-2004 123

BAB IV. REDAKSIONAL MUATAN SEJARAH KONTROVERSIAL DI

BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KURIKULUM 1975 -2004

A. Analisis Redaksional Muatan sejarah Kontroversial di Buku teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004..... 125

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 137
B. Saran..... 139

DAFTAR PUSTAKA 140
LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Posisi Implementasi Kurikulum 60
2.2 Porsi Materi Sejarah Kurikulum 1984 74
3.1 Anatomi Sejarah Kontroversi di Indonesia 109

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Proses dan elemen - elemen pembentuk redaksiona muatan sejarah kontroversial di buku teks pelajaran 39
1.2 Diagram alur pengambilan dan pengolahan data hasil analisis konten untuk dimanfaatkan sebagai data sejarah..... 42
1.3 Desain Analisis konten untuk menguji hipotesis 43

2.1 Soekarno di Buku Teks pelajaran sejarah SMA Kurikulum 1975..... 103
2.2 Soeharto di Buku Teks pelajaran sejarah SMA Kurikulum 1975..... 103
4.1 Muka Bab Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Peralihan Kekuasaan Politik..... 133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tabel Perkembangan Sejarah Kontroversial di Indonesia Sejak Tahun 1975-2004 147
2. Tabel Sejarah Faktor-Faktor Pembentuk Muatan Sejarah Kontroversial 151
3. Tabel Struktur Program pelajaran SMA Kurikulum 1975 152
4. Tabel Program Pelajaran Umum kelas 1 dan 2 Kurikulum 1994 154
5. Tabel Program Pelajaran Jurusan Ilmu Pengetahuan IPA Kurikulum 1994..... 155
6. Tabel Program Pelajaran Jurusan Bahasa Kurikulum 1994..... 156
7. Tabel Mata Pelajaran Program IPS kurikulum 1994 157
8. Tabel Mata Pelajaran Program studi kelas X Kurikulum 2004 158
9. Tabel Mata Pelajaran Program Studi Ilmu Alam Kurikulum 2004 160
10.Tabel Struktur Kurikulum Program Studi Ilmu Sosial Kurikulum 2004..... 162
11. Tabel Mata Pelajaran Program Studi Bahasa Kurikulum 2004 164
13. Skrip Wawancara Guru Sejarah SMA N 2 Purbalingga 163
14. Skrip Wawancara Guru Sejarah SMA N 1 Bobotsari..... 171
15. Skrip Wawancara dengan Pakar Penyusun Kurikulum 179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi memberikan kesempatan yang luas bagi setiap warga negara untuk menyampaikan segala bentuk aspirasi berupa mengemukakan pendapat yang berbentuk kritik, saran atau sekedar masukan kepada siapapun. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 bab X tentang Warga Negara dan Penduduk pasal 28. Landasan yuridis tersebut membuat perlindungan kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat (*freedom of speech*) wajib dijamin oleh hukum. Misalnya segala bentuk aspirasi sekecil atau paling sepele apapun bebas dilakukan dan harus dilindungi oleh negara.

Namun, sering kali ketika kebebasan beraspirasi yang telah dilindungi negara muncul aspirasi yang disampaikan tidak berkualitas dalam segi untuk membangun Indonesia. Aspirasi hanya dapat diibaratkan seperti "tangisan anak kecil yang sekedar meminta" yang membuat Indonesia mengalami kebisingan aspirasi, misalnya setiap orang berbicara hanya sesuai keinginannya atau ego masing-masing individu. Menanggapi kebebasan aspirasi yang berdampak buruk tersebut, konsekuensi logis yang dimiliki negara Indonesia sebagai penganut sistem demokratis membuat aspirasi yang sepele bahkan yang dianggap buruk tidak boleh dilarang. Hal tersebut akan menciptakan dilema negara demokrasi dalam mengamalkan kebebasan berbicara. Dilema tersebut terjadi karena pembangunan sistem demokrasi dan pembangunan sumber daya manusia dijalankan tidak secara imbang dan tidak beriringan. Padahal

sumber daya manusia yang bagus akan menciptakan kualitas demokrasi yang bagus, demikian juga sebaliknya.

Berkaitan dengan kebebasan dalam beraspirasi di negara demokrasi biasanya dianggap sebagai kebebasan mutlak dan tanpa batasan. Anggapan tersebut menciptakan pandangan tabu bila sebuah pemerintah di negara demokrasi memberikan batasan pada warga negaranya dalam beraspirasi. Masyarakat yang memiliki kebebasan tanpa batas yang berpotensi mengganggu kepentingan yang lebih luas membuat sebuah negara demokrasi perlu memberikan batasan yang jelas dalam pelaksanaan beraspirasi dan kesadaran warga negara terkait batasan aspirasi. Batasan beraspirasi yang paling mendasar dan utama yang ditentukan oleh negara dalam kebebasan beraspirasi adalah hak asasi manusia. Bahwa aspirasi yang merupakan sebuah hak asasi manusia tidak boleh melanggar dan mengancam hak-hak asasi manusia lainnya. Hak asasi yang paling dasar yang tidak boleh diancam saat beraspirasi adalah hak manusia tanpa teror, pemfitnahan, dan mengancam nyawa. Disinilah sebuah hal yang sangat penting dalam proses pembangunan negara demokrasi yaitu membangun *skill* sumber daya manusia sebagai manusia demokrasi salah satunya dalam hal berpikir dan beraspirasi.

Kebebasan berpendapat selalu dimulai dengan kebebasan berpikir (*freedom of thought*) yang menyebabkan kedua kebebasan menghasilkan hubungan yang erat antara membangun pemikiran dan menyampaikan pendapat. Pembangunan berpikir kritis sebagai langkah awal dan landasan beraspirasi perlu dibangun terlebih dahulu dan secara kokoh. Pembangunan berpikir kritis tidak dapat dibangun secara instan namun perlu proses yang berkesinambungan dan memerlukan waktu yang lama. Pembangunan tersebut hanya dapat dibangun melalui dunia pendidikan. Karena jika

pembangunan berpikir kritis dibentuk dengan baik di dunia pendidikan akan menghasilkan kebebasan berpikir (*freedom of thought*) mengarahkan Indonesia pada kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat (*Freedom of speech*) yang menghasilkan demokrasi Indonesia lebih berkualitas.

Dunia pendidikan sendiri terdapat pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah menengah atau SMA yang memiliki peran mengembangkan potensi diri berpikir kritis. Agar peserta didik dapat memahami bangsanya, lingkungannya dan dirinya sendiri secara objektif. Pembangunan berpikir kritis pada siswa SMA tersebut dapat menciptakan budaya kritik yang baik sejak remaja. Namun dalam kenyataanya budaya kritik belum terwujud di berbagai elemen warga negara. Hal ini menunjukan bahwa dunia pendidikan belum mampu menciptakan budaya kritik. Padahal dalam dunia pendidikan terutama di pembelajaran sejarah terdapat bagian dari belajar sejarah salah satunya adalah sejarah kontroversial yang memiliki fungsi membangun berpikir kritis untuk peserta didik. Budaya kritik yang dimaksud peneliti adalah sikap beraspirasi dengan berlandaskan memahami segala hal dari sisi baik dan buruk atas dasar data dan kegiatan meneliti bukan sekedar pandangan subjektif belaka. Budaya kritik ini sangat penting dikembangkan di dunia pendidikan khusus di mata pelajaran sejarah. Tanpa adanya kebiasaan mengkritik segala sesuatu akan stagnan dan mental menghormati perbedaan pendapat (*dissent*) tidak tumbuh. Diperparah lagi jika kebiasaan mengkritik segala sesuatu tidak berlandaskan data dan penelitian maka tidak hanya stagnan namun segala sesuatu akan mengakibatkan involusi (kemunduran).

Dewasa ini, pembelajaran sejarah kontroversial masih memiliki banyak kendala yang dapat menghambat ketercapaian dari tujuan pendidikan. Fallahi dan

Haney (2007) menyatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran sejarah kontroversial yakni lemahnya pengetahuan guru dan siswa dan rendahnya kepercayaan diri yang dimilikinya, sehingga mereka menganggap bahwa sejarah kontroversial adalah sesuatu yang menakutkan. Ahmad (2010) menjelaskan pula bahwa masih rendahnya pemahaman guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial tampak pada masih belum optimalnya kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan secara penuh pembelajaran sejarah kontroversial. Hal ini menyebabkan aktualisasi masih belum tampak dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Pemahaman guru tentang pembelajaran sejarah kontroversial dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kecenderungan dari guru untuk mempertahankan status quo, mengutamakan konformitas, dan menghindari isu kontroversial merupakan faktor internal dari guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial. Faktor internal dari guru menyebabkan keengganan guru dalam mengeksplorasi sumber-sumber baru untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial (Ahmad, 2010).

Kendala yang ada tersebut, dapat terlihat adanya faktor keengganan guru mengeksplorasi sumber belajar pada proses pembelajaran sejarah kontroversial menjadi indikasi bahwa guru memiliki ketergantungan tinggi pada sumber belajar yang minimal atau dasar yang mereka miliki. Sumber belajar tersebut yaitu buku teks pelajaran sejarah, sehingga peranan buku teks pelajaran sejarah memang cukup sentral.

Kedudukan buku teks menjadi semakin sentral dalam proses belajar-mengajar karena guru merasa sulit dan berat untuk mengembangkan sendiri materi

pelajaran yang diampuh, entah karena alasan waktu yang terbatas ataupun tekanan eksternal. Ansary dan Babaii (2002:2) secara detail menjelaskan unsur-unsur pendukung penggunaan buku teks sebagai berikut. Pertama, buku teks merupakan kerangka kerja yang mengatur dan menjadwalkan waktu kegiatan program pengajaran. Kedua, di mata siswa, tidak ada buku teks berarti tidak ada tujuan. Ketiga, tanpa buku teks, siswa mengira bahwa mereka tidak ditangani secara serius. Keempat, dalam banyak situasi, buku teks dapat berperan sebagai silabus. Kelima, buku teks menyediakan teks pengajaran dan tugas pembelajaran yang siap pakai. Keenam, buku teks merupakan cara yang paling mudah untuk menyediakan bahan pembelajaran. Ketujuh, siswa tidak mempunyai fokus yang jelas tanpa adanya buku teks dan ketergantungan pada guru menjadi tinggi. Kedelapan, bagi guru baru yang kurang berpengalaman, buku teks berarti keamanan, petunjuk, dan bantuan. (Purwanta, 2012:424)

Saat duduk di Sekolah Menengah Atas yaitu tahun 2009 di SMA N 1 Bobotsari, peneliti memiliki pengalaman tentang buku teks sejarah. Ketergantungan pada buku teks pelajaran sejarah sangat tinggi dan penghafalan sangat diutamakan tetapi peneliti merasa beruntung memiliki guru sejarah yang senantiasa mengkritik muatan sejarah di buku teks pelajaran sejarah dan memperbaiki muatan yang terkandung dalam buku teks dengan data dari sumber sejarah lain yang dijadikan bahan ajar. Berangkat dari pengalaman tersebut peneliti menganggap bahwa tidak semua guru sejarah memperlakukan muatan sejarah yang terkandung dalam buku teks dengan baik bahkan tidak terlalu memperdulikan. Sehingga harus ada perbaikan terlebih dahulu pada elemen dasar yang memiliki sifat dalam penyebarannya yang luas yaitu buku teks pelajaran sejarah.

Perbaikan buku teks pelajaran sejarah dengan melakukan langkah awal penelitian pada muatan sejarah kontroversial merupakan bagian dari upaya untuk memperbaiki elemen dalam pembelajaran sejarah agar guru dan peserta didik dapat optimal mencapai tujuan pendidikan. Nantinya peserta didik tidak akan menjadi korban dari penulisan sejarah yang mengandung kepentingan pihak-pihak atau golongan tertentu. Peserta didik akan menjadi pelajar yang merdeka ketika berdialog dengan buku untuk memahami jati diri bangsanya dan mengembangkan pemikirannya. Pada jangka waktu yang panjang perbaikan muatan sejarah kontroversial dan diikuti dengan perbaikan pembelajaran sejarah kontroversial dapat membangun budaya kritis bagi warga negara karena warga negara akan memandang dan dapat mengolah sesuatu yang pro kontra atau suatu kontroversial sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam keragaman bangsa bukan menjadi sumber konflik.

Keunikan buku teks pelajaran sejarah dibandingkan dengan buku teks mata pelajaran lainnya adalah karena buku teks pelajaran sejarah memiliki 3 fungsi yaitu sebagai sumber belajar, historiografi dan karya sastra. Sebagai sumber belajar buku teks pelajaran sejarah digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tercapai yaitu tujuan pendidikan secara khusus maupun pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan secara khusus di mata pelajaran sejarah sesuai kurikulum yang berlaku dan tujuan pendidikan secara umum yaitu tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku teks pelajaran sejarah tidak hanya sebagai sumber belajar saja namun buku teks pelajaran sejarah merupakan bagian dari historiografi sejarah Indonesia, yang pembaca utamanya bukan orang umum tetapi dikhususkan untuk para peserta didik. Keunikan dari buku teks pelajaran sejarah tidak seperti historiografi pada

umumnya. Karena buku teks pelajaran sejarah sebagai produk negara lebih khususnya instansi pendidikan untuk kepentingan membangun intelektual generasi muda. Buku teks pelajaran sejarah menampilkan kebenaran sebagai suatu *history as written*. Dalam historiografi sejarah, buku teks pelajaran sejarah pun menampilkan kebenaran sebagai suatu *history as fact*. Buku teks pelajaran sejarah mengandung kebenaran yang sudah melalui prosedur metode penelitian.

Kebenaran dalam sejarah pernah dimonopoli oleh penulisnya yaitu pemerintah Indonesia yang sedang berkuasa yang membuat sejarah Indonesia memiliki versi tunggal. Di salah satu sisi, suatu kebenaran tidak boleh dimonopoli oleh siapapun dan oleh apapun karena pemonopolian kebenaran dapat dijadikan cela untuk sejarah dijadikan alat legitimasi dan propaganda untuk memapankan kekuasaan. Pemonopolian kebenaran dalam ilmu pengetahuan pun menjadi tindakan pengkerdilan pemikiran atau bahkan pembunuhkan pemikiran dalam dunia keilmuan yang akan berdampak pada tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan para manusia yang berperan dalam dunia ilmu pengetahuan. Salah satu indikasi pemikiran kerdil ataupun tidak berkembang adalah adanya pemikiran yang seragam dan tidak beraneka ragam serta menyulitkan pemikiran untuk berkembang. Disisi yang lain, ketika buku teks dibebaskan dalam pembuataannya maka akan terjadi berbagai variasi isi maupun kebenarannya yang bagus dalam membangun perkembangan ilmu sejarah. Namun jika buku pelajaran sejarah tidak sesuai dengan standar yang ada karena dibuat sesuai dengan kepentingan pihak tertentu saja tanpa mengedepankan kepentingan kemajuan bangsa. Maka mengingat buku teks pelajaran sejarah menjadi salah satu bentuk aspirasi menyampaikan masa lalu di Indonesia, seyogyanya kebebasan dimanfaatkan sebaik-baiknya dan buku teks dibuat dengan standar yang ditentukan pemerintah.

Di dalam dua hal yaitu kebenaran *history as written* dan *history as fact* terdapat dalam buku teks sejarah. Hubungan antara keduanya sewaktu-waktu selaras namun kadang kala saling bertentangan dan buku teks pelajaran sejarah menjadi bukti bahwa pergulatan kebenaran dimenangkan oleh kebenaran *history as written* serta harus mengesampingkan *history of fact.* Hal ini terjadi karena kepentingan negara selalu disamakan dengan kepentingan pemerintahan yang berkuasa. Sehingga *history as written* lebih diutamakan oleh penguasa dengan dalil untuk kepentingan negara padahal hanya untuk kepentingan kekuasaan sebuah pemerintahan.

Buku teks pelajaran sejarah SMA pun sebagai karya sastra. Karena menjadi sebuah karya yang mencerminkan kehidupan manusia khususnya kehidupan yang telah terjadi. Hal tersebut membuat muatan teks pelajaran sejarah SMA tergantung pula pada penulis yang mengkonstruksikan peristiwa dalam bahasa tulisan. Akhirnya pun sebuah karya sastra akan memiliki dampak pada konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini konstruksi pemikiran dan cara pandang masyarakat terhadap sejarah akan terbentuk. Pola pikir dan cara pandang masyarakat akan membentuk tindakan masyarakat yang mengakibatkan buku teks pelajaran sejarah SMA memiliki peranan penting membangun konstruksi masyarakat dari golongan generasi muda dalam dunia pendidikan.

Buku teks sekolah menengah memiliki sejarah panjang bersama sejarah mata pelajaran sejarah dalam perkembangan kurikulum. Kurikulum mata pelajaran sejarah yang diperbaharui karena perubahan politik, seperti masuknya Manipol Usdek dalam kurikulum 1964. Namun hal tersebut baru satuan pendidikan tingkat SD dan SMP. Sejarah mata pelajaran Sejarah tingkat SMA baru di mulai tahun 1975 dengan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), tahun 1985, dan tahun 1994 serta

terakhir tahun 2004. Mata pelajaran sejarah mengalami dinamika dan dinamika paling Berjaya ketika kurikulum 1984. Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 dan sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto, mengisyaratkan dimasukkannya satu mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dalam rangka Pendidikan Pancasila yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran nasional sebagai satu bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, merangsang kemampuan kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan serta membina kepribadian bangsa melalui proses integrasi dan internalisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Mata pelajaran ini merupakan bagian terpadu pendidikan umum dan pendidikan humaniora. Dalam rangka mengembangkan materi mata pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa, Pusat Kurikulum telah bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional dan para pakar sejarah yang ada di beberapa IKIP dan Universitas serta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Soedijarto dkk, 2010). Mata pelajaran sejarah mendapatkan diberikan perhatian dan dalam dinamika kurikulum itulah buku teks pelajaran sejarah difungsikan beragam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembuatan sampai terbentuknya buku teks pelajaran sejarah SMA dari kurikulum kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004?
2. Bagaimana perkembangan muatan sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004?

3. Bagaimana keperpihakan kepentingan di pelaksanaan kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004 dilihat dari redaksional yang terkandung dalam muatan sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran sejarah SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara teknis pembuatan buku teks dari berlakunya kurikulum dari tahun 1975 , 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terciptannya muatan sejarah kontroversial di buku teks pelajaran sejarah.
3. Mengetahui perkembangan keperpihakan kepentingan di pelaksanaan kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004 dilihat dari redaksional yang terkandung dalam muatan sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran sejarah SMA

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat teoritis
   a. Secara teoritis dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang mempengaruhi terciptanya muatan sejarah kontroversial di buku teks pelajaran sejarah SMA dari kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004.

b. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan buku teks pelajaran sejarah SMA dan pembelajaran sejarah kontroversial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi penunjang untuk melatih kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah dalam mencari penjelasan dalam mencari tahu sejarah buku teks sejarah SMA.

b. Bagi akademisi atau masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan yang berbeda tentang buku teks sejarah dari kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004.

E. Penegasan Istilah

Dalam upaya mempermudah pemahaman dan mengartikan serta membatasi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini maka peneliti memberikan penegasan-penegasan istilah. Adapun istilah yang mendapatkan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Kata analisis merupakan kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata analisis mengandung makna penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008:60). Menurut para pakar yang dimaksud dengan analisis adalah sebagai berikut:

Menurut Komaruddin (2001:53), analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-

tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Sedangkan, menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty (2002:52), Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Uraian ahli tersebut dapat memperoleh garis besar makna kata analisis sebagai usaha memperjelas sebuah elemen dengan cara menguraikan bagaian elemen tersebut dan hubungan bagian dengan bagian lain agar lebih jelas.

Berbagai pengertian tersebut peneliti memberikan penjelasan yang dimaksud dengan analisis dipenelitian ini. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dalam bentuk karangan, dan perbuatan untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain serta fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu yang nanti berfungsi untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Dengan melakukan analisis membuat sebuah hal ataupun peristiwa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

2. Sejarah kontroversial

Secara Etimologi, istilah sejarah kontroversial berasal dari istilah dalam bahasa inggris yaitu *Controversial History*. *Controversial* merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris yang bermakna kontroversiil, yang sedang diperdebatkan / dipercekcokkan, yang menjadi sengketa. Sementara *history* bermakna sejarah. Dalam bahasa Indonesia di terjemahkan dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi sejarah kontroversial.

Adapun istilah sejarah kontroversi; kontroversi sejarah dan sejarah kontroversial, sering digunakan didunia akademik. Di penelitian ini, mengingat belum ada kesepakatan didunia akademik terkait tiga istilah itu dan banyak ahli yang telah menggunakan tiga istilah tersebut dalam karya mereka yang menjadi referensi dipenelitian ini maka tiga istilah tersebut dianggap sama. Tetapi peneliti dipenelitian ini menggunakan istilah sejarah kontroversial. Karena peneliti memiliki pandangan sejarah kontroversi; kontroversi sejarah dan sejarah kontroversial dianggap sama tak identik. Sama tak identik memiliki makna kesamaan tidak mutlak karena memiliki perbedaan yang tidak terlihat secara langsung. Perbedaan tersebut terletak pada penyikapan peneliti secara filosofis bahwa penggunakan istilah kontroversi sejarah yang memiliki makna perdebatan yang dilakukan sekarang tentang peristiwa masa lampau. Sejarah kontroversi diartikan sebuah cerita tentang peristiwa/hal di masa lalu yang mengandung perdebatan. Istilah sejarah sebagai subjek selaku media pencerita dan kontroversi sebagai objek yang diceritakan. Yang diperdebatkan dalam cerita di istilah sejarah kontroversi adalah unsur-unsur terjadinya peristiwa/hal tersebut. Pengguna istilah sejarah kontroversial artinya adalah peristiwa masa lampau menimbulkan perdebatan, dalam hal ini bermakna bahwa peristiwa masa lampau memiliki sifat kesinambungan dengan masa depan berupa hukum sebab akibat dan peristiwa masa lampau menimbulkan perdebatan setelah peristiwa itu terjadi sehingga peristiwa masa lalu memiliki sifat tertentu. Istilah sejarah kontroversial adalah satu kesatuan istilah yang berdiri sebagai objek.

Menurut Tsabit Azinar Ahmad, *Controversial history is interpreted as a narration for one particular event which has multiple explanations/version* (Ahmad 2014:835). Sejarah kontroversi ditafsirkan sebagai cerita dari suatu peristiwa tertentu

yang memiliki beberapa penjelasan/versi. Sedangkan menurut Adam (2009) kontroversi mengandung makna perdebatan, persengketaan, pertentangan.

Uraian diatas membuat peneliti dan sikap peneliti sendiri kemudian peneliti menyimpulkan makna dari istilah sejarah kontroversial yang terdapat pada penelitian ini. sejarah kontroversial memiliki makna segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau baik tertulis, ataupun dalam bentuk lisan yang masih memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perdebatan, persengketaan dan pertentangan.

3. Buku teks

Secara Etimologi, istilah buku teks yang dipergunakan dalam buku ini adalah terjemahan atau padanan *textbook* dalam bahasa Inggris. Walaupun dalam kamus *textbook* diterjemahkan dengan buku pelajaran (Echols dan Sadily 1983:584) tetapi demi kepraktiktisan dan untuk menghindari kesalahpahaman maka istilah buku teks tetap dipergunakan dalam buku ini, dalam (Tarigan dan Tarigan 1986:13). Karena pada praktik pembelajaran kemudian muncul istilah yang tidak hanya buku teks saja tetapi buku ajar. Sehingga kemudian beberapa tokoh menjelaskan makna lebih spesifik terkait buku teks.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan 1986:13). Menurut Agus Mulyana dalam Seminar Nasional "Mendekonstruksi Permasalahan Pembelajaran Sejarah di Sekolah", Jurusan

Pendidikan Sejarah FPIPS UPI pada tanggal 19 Oktober 2009: “Buku teks merupakan buku pegangan utama dalam proses pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*) yang digunakan oleh siswa dan disusun atau ditulis oleh guru atau pakar yang menguasai displinnya dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran bagi siswa’’. Kemudian, Pusat perbukuan dalam (Muslich 2010:50) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Berbagai uraian diatas kemudian peneliti menegaskan, buku teks merupakan buku pegangan utama yang menjadi sumber belajar tertulis paling dasar yang digunakan dalam bidang studi tertentu dan buku tersebut merupakan buku yang tersusun dengan kaidah-kaidah kurikulum untuk jenjang pendidikan tertentu.

4. Kurikulum

Secara Etimologi, Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *“Culticula”* yang memiliki makna jalan pedati atau untuk perlombaan. Kemudian istilah tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dan memiliki makna antara lain jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran, Kaber (1988:3). Menurut kamus Webster tahun 1856, Kurikulum memiliki arti *1.) a race course ; a place for running; chariot 2.) A course in general applied particularly to course of study in university* dan menurut kamus Webster tahun 1955 kurikulum memiliki makna *1.) a course esp a specified fixed course of study as in a school courses; as one leading to degree 2.) The whole body of courses offered in an education institution of departemen thereof*, Yamin (2012:21). Dari masa ke masa kata kurikulum senantiasa memiliki

perkembangan makna. Kata kurikulum barulah dikenal di Indonesia ketika dibawa oleh pelajar lulusan Amerika Serikat tahun 1950-an.

Menurut para ahli seperti Robert Cagne menegaskan bahwa kurikulum adalah bagian isi dan bahan pelajaran yang digambarkan dengan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dan dituntaskan sebagai satuan yang utuh. Masing-masing unit menggambarkan kompetensi siswa yang harus dikuasai, Yamin (2012:27). Kemudian Oemar Hamalik mengatakan bahwa kurikulum terdiri dari tiga poin penting, yaitu mencakup kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Poin pertama lebih jauh dinyatakan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh anak didik guna memperoleh pengetahuan. Mata pelajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pada masa lampau yang telah disusun secara sistematis dan logis. Yamin (2012:35)

Paparan yang ada tentang kurikulum menggambarkan bahwa kurikulum dari waktu ke waktu mengalami perkembangan makna dan dalam perkembangan makna tersebut kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahan tertulis yang memuat segala kegiatan dan pengalaman belajar, strategi pembelajaran, alat pembelajaran dan teknik penilaian yang direncanakan, diprogramkan dan dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

F. Kajian Pustaka

1. Buku Teks Sejarah

Beberapa peneliti telah mengkaji buku teks pelajaran Sejarah, salah satunya adalah Sulistyo Basuki. Karyanya yang berjudul *Bibliografi Pengajaran Sejarah*,

yang termuat dalam buku *Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium* dengan penyunting Sri Sutjiantiningsih (1995) menjelaskan tentang sumber belajar yang digunakan pada tingkat pendidian SMP dan SMA pada kurikulum 1984. Di jenjang SMA Terdapat buku wajib bidang sejarah, buku pelengkap mata pelajaran sejarah dan bahan ajar serta sumber belajar lain yang masih relevan. Kajian dalam penelitian tersebut adalah daftar pustaka yang digunakan dalam penyusunan buku teks, buku pelengkap dan buku ajar. Dalam penelitian ini dapat memperoleh pemahaman tentang penyusunan materi buku teks yang dimuat pada kurikulum 1984. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan dari berbagai aspek tentang sebab penggunaan buku Siswoyo dan Nugroho Notosusanto serta Sejarah Nasional Indonesia (Balai Pustaka) paling banyak digunakan misal aspek sosial, politik serta keilmuan hanya dijelaskan dari segi ekonomi serta ketersediaan yang mudah diperoleh. Tidak menjelaskan pula bagian dari buku Siswoyo dan Nugroho Notosusanto serta Sejarah Nasional Indonesia (Balai pustaka) yang dianggap kontroversial serta penelitian ini hanya pada kajian kurikulum 1984. Berpedoman pada hal tersebut, penelitian terhadap buku teks pelajaran sejarah dari suatu kurikulum ke kurikulum lainnya yang terfokus pada mekanisme pembuatan buku teks dari materi yang terkandung dalam buku teks dan elemen yang terkandung didalamnya sangat perlu di kaji sehingga penelitian tentang muatan sejarah kontroversial dalam buku teks dapat berguna untuk meningkatkan kualitas buku teks untuk masa yang akan datang.

Karya lain yang memuat penelitian tentang buku teks pelajaran sejarah adalah karya yang berjudul *Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis buku teks pelajaran Sejarah SMA masa Orde Baru* karya Purwanta (2012a). Penelitian ini mengungkap pengaruh militer yang tinggi pada penyusunan buku teks Sejarah dan

juga kurikulum pelajaran sejarah pada periode kurikulum 1975-1994. Pengaruh militer dilakukan dengan menonjolkan peristiwa-peristiwa Sejarah pada masa revolusi kemerdekaan yang menampilkan konflik fisik. Namun dari penelitian tersebut terungkap pula bahwa analisis buku teks SMA yang dilakukan oleh Hieronymus Purwanta tidak menyeluruh, terlihat hanya pada bagian bab Revolusi Kemerdekaan. Sehingga pengkajian hanya berkutat dengan teks semata tidak dipertimbangkan dari segi peristiwa sejarah. Dapat dikatakan adanya peranan militer dalam masa revolusi kemerdekaan adalah hal yang wajar karena memang dalam masa tersebut militer memberikan peranan. Unsur diplomasi tidak terlalu ditonjolkan karena dalam kerangka kurikulum untuk menumbuhkan semangat kebangsaan sehingga hal yang berpotensi mengandung nilai heroik (kepahlawanan) di tingkat umur anak SMA. Hal heroik lebih mudah ditangkap siswa dengan aksi berkorban untuk bangsa dalam medan peperangan daripada diplomasi. Ada anggapan Hieronymus Purwanta yang terlalu ekstrim tentang pengembangan karakter generasi muda yang memuja kekerasaan sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran dengan adanya wacana militeristik di buku teks pelajaran sejarah. Hieronymus Purwanta meneliti buku teks dengan menganggap buku teks berdiri sendiri tanpa adanya kurikulum dan kebutuhan negara serta lainnya sehingga penilaian yang muncul terlalu ekstrim dan tidak memandang zaman yang sedang berlangsung ketika buku teks sejarah tersebut digunakan. Hal tersebut memberikan penyadaran bahwa penelitian mengenai buku teks secara komprehensif dengan mengkaitkan buku teks dengan kurikulum dan juga penulis buku serta keadaan sosial politik dan budaya sangat perlu dilakukan mengingat setiap komponen dalam pendidikan saling berkaitan.

Hieronymus Purwanta (2012b) pun menulis tentang *Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Masa Orde Baru* yang membahas tentang isi buku teks pelajaran sejarah sekolah khususnya materi sejarah pergerakan nasional (1908-1945). Analisis terhadap isi buku teks pelajaran sejarah yang dilakukan Hieronymus Purwanta menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan struktural telah mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergerakan nasional, tetapi belum mampu mengungkapkan "sejarah sari salam". Uraian Buku Teks didominasi oleh penjelasan tentang faktor luar, baik kolonialisme Belanda, nasionalisme Asia danideologi Barat. Pada aspek keberagaman, kekurangan utamanya adalah pada narasi tentang etnik nonpribumi dan dinamika historis pergerakan nasional di berbagai daerah luar Jawa. Kekurangan itu menjadikan uraian buku teks bersifat Jawa sentris dan pribumi sentris. Pada aspek integrasi nasional, buku teks didominasi oleh uraian tentang integrasi vertikal dan sangat kurang pada pembahasan integrasi horisontal. Akibatnya, realitas sosiokultural yaitu bahwa identitas nasional dan identitas lokal (etnik) berjalan beriringan tidak dapat tergambarkan dengan optimal. Karya Purwanta ini sangat bagus menguraikan buku teks dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural, keragaman dan pendekatan integritas nasional namun pemfokusan yang dilakukan menggambarkan penilaian terhadap isi buku teks tidak didasarkan atas data secara menyeluruh.

Karya Hieronymus Purwanta lainnya yang membahas buku teks pelajaran sejarah berjudul *Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA 1975–2008*. Penelitian Hieronymus menyebutkan hal itu terutama terlihat pada periode kurikulum 1994 dan 2006 yang memuat pembahasan tentang paham-paham baru di Eropa dan pengaruhnya di Asia dan Afrika. Dari perspektif keberagaman,

kekurangan utama buku teks pelajaran sejarah periode 1975–2008 adalah pada narasi tentang etnik-etnik di Indonesia. Dari perspektif integrasi nasional, pengarang buku teks pelajaran sejarah lebih banyak membahas integrasi vertikal dan sangat kurang pada proses integrasi horisontal. Kekurangan tersebut menjadikan wacana yang ternarasikan adalah adanya identitas nasional menggantikan identitas lokal. Wacana itu perlu dikritisi karena akan melegitimasi penetrasi identitas nasional terhadap identitas lokal dan eksplanasi yang dilakukan jauh dari realitas obyektif yang menunjukkan bahwa semua etnik tetap menghidupi identitas mereka. Hal yang sangat bagus yang ditampilan dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui adanya integrasi nasional dan identias lokal yang tergerus dan bukan melebur bersama dengan identitas nasional. Dari hal tersebut penelitian tentang buku teks pelajaran sejarah SMA terkait dengan muatan sejarah kontroversial yang ada didalamnya sangat penting. Agar kebenaran yang masih menjadi pro kontra dalam sejarah kontroversial tidak dibiaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan tentang identitas bangsa Indonesia lebih objektif.

Penelitian tentang buku teks pelajaran sejarah yang kontroversial dilakukan oleh Ketut Sedana Arta (2012) berjudul *Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam KTSP*. Dalam karya ini, pembahasan berisi tentang kontroversi buku teks sejarah. Buku teks sejarah yang ditarik dari peredaran oleh Kejaksaan Agung karena memuat muatan sejarah kontroversial yang dianggap tidak netral terkait sejarah kontroversial Gerakan 30 September tahun 1965. Walau dalam penelitian itu tidak mengulas sebab secara menyeluruh dan dampak secara luas hanya membahas peristiwa dan juga solusi yang dapat dilakukan. Tetapi kita dapat melihat pentingnya pengkajian tentang muatan sejarah kontroversial yang ideal sehingga muatan sejarah

kontroversial tersebut menjadi sumber belajar yang baik dalam berlangsungnya pembelajaran isu sejarah kontroversial. Agar di masa yang akan datang sebuah buku tidak lagi menjadi kontroversial walau memuat isu kontroversial.

Sementara dari sudut pendekatan yang berbeda Agus Mulyana meneliti historiografi buku teks pelajaran sejarah. Mulyana (2013) menyajikan bukti-bukti bahwa buku teks sejarah SMA berkaitan erat dengan penguasa dan penguasa dengan otoritasnya menciptakan kurikulum sesuai dengan sudut pandang penguasa itu sendiri. Pada penelitian tersebut buku teks pelajaran sejarah dikoreksi secara mendalam terkait ideologi dalam buku teks pelajaran sejarah dan cara yang diambil dari penulis sejarah dalam penulisan sejarah di buku teks pelajaran sejarah. Ideologi yang ada dalam buku teks pelajaran sejarah dari tahun 1950-an sampai reformasi. Dalam karya Agus Mulyana ini pun menuliskan buku teks memiliki fungsi sebagai bahan studi kritis agar dapat menjadi buku berisi perpaduan antara kepentingan studi kritis dan ideologi. Penelitian yang sangat bagus dari Agus Mulyana digunakan peneliti untuk melengkapi dari sisi buku teks pelajaran sejarah muatan sejarah kontroversial dan didalam muatan sejarah kontroversial pasti ada ideologi yang terkandung dan ada pula sebuah metodelogi yang digunakan sehingga membuat munculnya sejarah yang bersifat kontroversial.

Adapun pembahasan buku teks sejarah dengan pendekatan psikologi dilakukan oleh Wineburg (2006). Karyanya dalam buku *Berpikir Historis* terdapat Sub bab tentang *membaca teks sejarah; dan catatan tentang perbedaan antara sekolah dan akademik* yang mengajak untuk berpikir sejarah dalam melihat motivasi manusia dalam teks yang kita baca. Pelajaran sejarah di sekolah memiliki potensi

besar untuk mengajarkan murid bagaimana berpikir dan menggunakan logika dengan benar. Pandangan tentang teks yang dikemukakan di sini tidak terbatas bagi sejarah saja. Menurut Sam Wineburg, bahasa bukanlah alat berkebun yang menggali barang-barang tidak bergerak, tetapi sebuah medium untuk mempengaruhi pikiran, dan mengubah pendapat, untuk membangkitkan semangat atau meredakannya. Dalam teks ada istilah-istilah tidak netral dan juga simbol penuh emosi. Bahwa berbeda jika kita menginginkan bahwa cara murid membaca teks sejarah berbeda dengan cara ia membaca buku panduan mengemudi mobil, jika kita ingin ia memahami teks dan subteks, menurut saya kita harus mengubah susunan pelajaran kita dan buku pelajaran kita. Paling tidak, kita harus memeriksa ulang ide kita tentang apa artinya memetik pengetahuan dari buku pelajaran. Pandangan umum selama ini, bahwa pengetahuan berawal dari halaman buku pelajaran dan masuk ke dalam benak pembaca, tidaklah memadai. Tetapi pandangan metakognitif bahwa pengetahuan dibentuk oleh murid sendiri dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri mengenai teks yang sudah pasti dan ramah, juga tidak memadai. Sam Wineburg mengutarakan pentingnya teks yang terdapat dalam buku teks tidak hanya sebuah hal yang mati namun hal yang dapat mempengaruhi pembaca. Pelajaran terutama teks yang terdapat dalam buku pelajaran sejarah karena pelajaran sejarah sangat berpotensi untuk membentuk pemikiran siswa yang kritis. Serta teks dalam buku teks pelajaran sejarah wajib diberikan perhatian khusus dalam penyusunannya. Sedikit menemukan kelemahan dari penelitian Sam Wineburg karena pengkaitan teks sejarah yang berdampak pada psikologi pembaca memang baik. Namun penelitian ini bersumber dari penelitian yang berada di luar Indonesia sehingga tidak bisa menjadi acuan utama karena psikologi pembaca berbeda dilain tempat. Uraian diatas tentang buku teks

sejarah menggambar bahwa buku teks sejarah penting untuk mendapatkan perhatian dalam penyajiannya (redaksional) karena buku teks sejarah mengkisahkan sebuah cerita yang telah diteliti dengan metode penelitian dan cerita yang di tuangkan tersebut digunakan dalam dunia pendidikan yang membangun kecerdasan, mental dan sikap peserta didik. Serta buku teks mengantarkan kebenaran dari masa lalu yang dapat menjadi bahan acuan masa setelahnya. Dari hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang isi yang terkandung dalam buku teks pelajaran sejarah SMA, yang difokuskan pada redaksional materi yang mengandung isu sejarah kontroversial.

2. Sejarah Kontroversial

Karya Abu Su'ud yang berjudul *Bila Isu Kontroversial Masuk Kelas* mengemukakan secara detail dan mendalam kondisi kelas menerima isu kontroversial serta pentingnya isu kontroversial dalam pendidikan. Disisi lain, pemasukkan isu kontroversial pun berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Walau karya tersebut menggambarkan kelas yang dimaksud adalah kelas perkuliahan diberbagai universitas dan bukan SMA namun karya ini dapat dijadikan gambaran tentang kurikulum 1984 dan kurikulum 1994 serta kondisi pendidikan sejarah di tanah air. Karya yang dipaparkan dalam Pidato Pengukuhan dalam pelantikan sebagai Guru Besar Pendidikan Sejarah pada IKIP Semarang pada tahun 1992 sulit dilihat cela kekurangannya karena tidak hanya menggambarkan realitas namun memaparkan teoritik secara apik.

Sejarah kontroversial pun ditulis di buku *Kontroversi Sejarah di Indonesia* yang disunting oleh Syamdani (2001). Buku ini memaparkan isu-isu sejarah

kontroversial yang ditulis oleh banyak orang di surat kabar, tabloid, makalah dan media tulis lainnya. Karya ini cukup bagus untuk mengetahui isu sejarah kontroversial yang beredar saat reformasi. Namun tulisan tersebut memiliki daftar pustaka yang membingungkan sehingga sumber data pun sulit di cek kebenaran dari landasan berpendapat dalam karya-karya yang termuat dibuku itu.

Bila Abu Su'ud memaparkan kondisi pembelajaran sejarah di perguruan tinggi maka penelitian yang berjudul *Reposisi Peran Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Perspektif Pedagogi Kritis* karya Ahmad (2013) mengemukakan posisi sejarah kontroversial yang penting untuk peningkatan daya kritis peserta didik dan peranan sosok guru dalam memberikan pembelajaran sejarah kontroversial di SMA. Penelitian ini bagus sebagai upaya melihat posisi sejarah kontroversial dalam pendidikan namun elemen yang belum diteliti dalam penelitian ini adalah sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu buku teks. Sehingga peneliti mengambil posisi buku teks dalam ranah Sejarah kontroversial yang masuk dalam dunia pendidikan.

Karya lain dari Ahmad (2014) berjudul *The Anatomy of Controversial History in Indonesia* yang termuat dalam *23rd Conference The International Association of Historians of Asia* 2014 *(IAHA2014)* menguraikan secara teoritik sejarah kontroversial yang ada di Indonesia dan dibuat sebuah anatomi sejarah kontroversial. Anatomi ini menggambarkan posisi sejarah kontroversial dalam pembabakan sejarah Indonesia dan jenis-jenis sejarah kontroversial. Karya ini digunakan peneliti guna mempermudah dan menjabarkan lebih eksplisit hasil analisis sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran sejarah SMA. Walau karya ini tidak dapat digunakan secara keseluruhan dikarenakan adanya buku teks pelajaran sejarah SMA pada

beberapa kurikulum tidak hanya terkait sejarah Indonesia tetapi sejarah dunia namun anatomi sejarah kontroversial cukup bagus sebagai alat analisis.

Banyak karya Adam (2007b) salah satunya yaitu buku *Seabad Sejarah Kontroversial* terbit tahun 2007. Buku tersebut mematahkan kebenaran yang sudah dipercaya bahkan dianut oleh bangsa Indonesia. Sejarah kontroversial di Indonesia kemudian dijawab dengan fakta yang kuat untuk memunculkan kebenaran yang sebenar-benarnya. Karya Asvi Warman Adam mencakup banyak peristiwa yang kontroversial di Indonesia. Karya ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang perkembangan kebenaran sejarah di beberapa peristiwa dan dapat mengetahui sejarah yang masih dianggap kontroversial. Karya Asvi pun dapat dijadikan pengantar untuk penelusuran lebih dalam pada peristiwa yang kontrovesial dalam sejarah karena pembahasan tiap-tiap Sejarah kontroversial karya Asvi tidak dikaji secara detail dan masih bersifat keterangan umum. Asvi menggunakan hasil penelitian orang lain dan hasil penelitian tersebut digunakan sebagai alat menganalisis terhadap suatu peristiwa. Sehingga data yang tersajikan dalam peristiwa dalam pembahasan tidak secara jelas diterangkan. Hal tersebut membuat ketika membaca buku Asvi tidak bisa hanya buku tersebut namun harus dilengkapi dengan sumber lain yang mendukung fakta yang diungkapkan Asvi, barulah akan memahami dengan gamblang pengambilan kebenaran versi Asvi. Namun buku ini dapat digunakan peneliti untuk mengetahui sejarah kontroversial yang ada di Indonesia agar peneliti dapat mengungkap penyikapan yang pemerintah yang tercermin dalam buku teks pelajaran sejarah menanggapi sejarah kontroversial yang beredar.

Karya Adam (2007a) di buku *Pelurusan Sejarah Indonesia* menempatkan pemahaman pentingnya kritik terhadap sejarah yang telah ditulis sebelumnya yang

kemudian dibuat istilah oleh Asvi dengan kata “pelurusan” sejarah. Buku pelurusan sejarah Indonesia memuat dua bagian penting yaitu perkembangan historiografi Indonesia dan rekonstruksi sejarah. Penulisan sejarah yang ditulis dari pendekatan yang berbeda lainnya sehingga sejarah semakin beragam versi ceritanya. Karya Asvi ini bagus digunakan untuk mengetahui karakteristik penulisan sejarah di Indonesia sehingga akan memahami corak penulisan yang ada dan mengetahui sejarah dari berbagai aspek pendekatan dan berbagai penulis serta hal yang luput tertulis dalam sejarah. Kelemahan dalam buku ini dari segi materi tidak ada namun sub bab yang ada tidak kaitannya satu sama lain sehingga hanya merupakan potongan-potongan pembahasan saja. Peneliti mengkaji sejarah kontroversial dengan pendekatan pendidikan sehingga akan menambah variasi dalam keilmuan tentang historiografi khusus untuk peserta didik di jenjang SMA.

Karya McGregor (2008) dalam buku berjudul Ketika *Sejarah Berseragam* yang merupakan buku terjemahan dari buku *History in Uniform: Military Ideology and the Construction of Indonesia’s Past* membuat kemapanan kebenaran versi Orde Baru lebur dan mencuatkan kontroversi-kontroversi yang ada di Indonesia. Buku ini menjadi salah satu tonggak makin beragamnya Sejarah yang ditulis sehingga sejarah kontroversial semakin berkembang. Sedikit kelemahan yang ada dalam karya luar biasa Katharine E McGregor. Namun pembahasan buku teks pelajaran perlu dibahas mendalam karena berkaitan tentang bagaimana sebuah negara mencetak pengetahuan di dalam otak-otak generasinya khususnya sejarah. Hal tersebut penting karena dampaknya di masa yang akan datang generasi tersebut menganggap kebenaran yang ada dalam buku teks Pelajaran sejarah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Kelemahan tersebut dilengkapi oleh banyak tulisan tentang buku teks pelajaran

sejarah masa Orde Baru. Namun condong hanya membahas tentang ideologi yang termuat dalam buku teks pelajaran sejarah masa Orde Baru dan pembenaran yang dilakukan banyak pihak pada sejarah versi Orde Baru. Dari kajian tentang sejarah kontroversial dan juga upaya pelurusan dalam mengungkap peristiwa sejarah memberikan gambaran adanya pembangunan iklim kesejarahan yang memiliki banyak versi atau kontroversial perlu ditingkatkan sehingga keilmuan sejarah di tanah air akan lebih berkembang. Dalam pembelajaran sejarah sebuah isu kontrovesial menjadi bagian yang dapat membangun kekritisan peserta didik dan dapat melatih penyikapan peserta didik akan adanya sebuah perbedaan pendapat dari fakta sejarah. Sejarah kontroversial menjadi sangat penting untuk termuat dalam buku teks sejarah untuk kemajuan pendidikan sejarah dan juga peserta didik memandang sejarah bangsanya.

Keberagaman versi sejarah pun ditulis oleh Soetrisno (2003) di buku yang berjudul *Kontroversi dan Rekontruksi Sejarah* yang diterbitkan tahun 2003. Di buku tersebut membahas tentang peristiwa menyangkut kemerdekaan Indonesia seperti kontroversi Pancasila dan juga terciptanya Orde Baru seperti peristiwa Gerakan 30 September. Dalam karya ini, Slamet Soetrisno menuangkan pendapat pendapatnya terkait peristiwa kontroversial di dalam sejarah. Karyanya cukup bagus menjadi alternatif mendapatkan pemahaman sejarah dari sudut yang berbeda. Walau dalam setiap pembahasan peristiwa sejarahnya hanya berupa bab yang satu sama lain tidak runtut dan ada pula bab tersebut saling berkaitan sehingga kurang mendalam.

3. Kurikulum Sejarah

Karya Abu Su’ud lainnya adalah Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Undip 1990 adalah Sejarah

dan pendidikan. Dalam karyanya Abu Su'ud menjelaskan tentang kaitan antara GBHN, PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) dan implementasi kurikulum disekolah. Karya ini bagus untuk memahami pelaksanaan kurikulum dilaksanakannya PSPB dan memahami hubungan antara sejarah dan pendidikan serta posisi sejarah dalam pendidikan nasional.

Menukil karya Abdullah Idi dalam buku *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, akan diketahui dari masa ke masa keberadaan mata pelajaran sejarah di Indonesia. Dari zaman penjajahan Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan. Buku ini mengungkap bahwa di berbagai zaman dan kekuasaan pelajaran sejarah sangat diperlukan sesuai dengan kepentingan dan penting memahami posisi mata pelajaran sejarah dari masa ke masa untuk memahami paradigma penguasa terhadap mata pelajaran sejarah didunia pendidikan. Buku ini dalam rangka penelitian ini mengandung banyak kekuarangan mengingat minimnya pengkajian khusus tentang sejarah dari pelajaran sejarah sendiri, namun buku ini dapat digunakan peneliti untuk melengkapi *puzzle* sejarah pelajaran sejarah di Indonesia yang terfokus dalam penelitian buku teks yang digunakan.

Pustaka lain yang bagus adalah *sejarah pusat kurikulum* karya Soedijarto dkk,2010) oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Karya ini secara lengkah menjabarkan sejarah kurikulum yang ada ditanah air dan dapat dijadikan pedoman untuk memahami sejarah kurikulum di jenjang SMA dan sejarah dari pelajaran sejarah. Hanya saja karya tersebut hanya memaparkan landasan kurikulum yang ada dan tidak memaparkan secara realitas kondisi dilapangan pelaksanaan kurikulum serta karya ini lebih membahas secara

keseluruhan sejarah kurikulum tidak tertuju pada satu fokus mata pelajaran sehingga dalam memahami mata pelajaran sejarah dari karya ini tidak bisa mendalam.

Berpedoman dari Kajian yang dilakukan pada pustaka di atas secara keseluruhan, peneliti menganggap sangat penting manfaatnya menggali tentang perkembangan muatan sejarah kontroversial yang tercantum dalam buku teks pelajaran sejarah SMA. Muatan sejarah kontroversial adalah hal yang penting dalam menciptakan daya kritis di dunia pendidikan khususnya sejarah dan menciptakan budaya kritik yang arif untuk peserta didik di jenjang pendidikan SMA. Sedangkan buku teks merupakan elemen dasar yang wajib ada dalam kurikulum yang memiliki peranan sentral dalam proses belajar. Sehingga muatan sejarah kontroversial dan buku teks sejarah kesatuan yang memiliki peranan penting dan tidak dapat dipisahkan.

Peneliti dalam meneliti muatan sejarah kontroversial di buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975-2004 menegaskan secara eksplisit bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk melakukan pembenaran atau pelurusan sejarah yang ada di buku teks pelajaran sejarah SMA namun melakukan analisis tentang muatan sejarah kontroversial. Analisis muatan sejarah kontroversial tersebut yaitu menganalisisi kandungan keberpihakan kepentingan tanpa memberikan penilaian bahwa keberpihakan tersebut salah ataupun benar. Proses analisis hanya sampai pada tahap menguraikan keberpihakan kepentingan yang berperang dalam terciptanya muatan sejarah kontroversial baik berupa kepentingan politis, pendidikan ataupun kesejarahan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini mengambarkan hubungan pemikiran manusia tentang sejarah dan pendidikan sejarah; bahasa dalam menyampaikan sejarah

dan komunikasi melalui tulisan sejarah dalam kurun waktu 1950 sampai 2006. Bahasa dan pemikiran manusia dalam menjalankan kepentinggan serta hasil bahasa secara tertulis tidak bisa dilepaskan dan saling berhubungan. Menurut (Dunbar, 1997) tentang kelompok, *gossip* (desas desus atau apa yang dibicarakan) dan evolusi bahasa menerangkan bahwa bahasa dan evolusi manusia sangat berkaitan erat. Bahasa menjadi alat berkomunikasi manusia satu sama lain dan komunikasilah yang membuat manusia bisa bertahan dari ancaman predator. Komunikasi digunakan manusia untuk kerjasama yang kemudian komunikasi manusia melalui bahasa ini mengembangkan otak manusia menjadi lebih cerdas. Komunikasi pun kemudian menjadi alat untuk melakukan pertikaian sesama manusia itu sendiri. Awalnya musuh manusia adalah hewan buas kemudian berkembang sesama manusia menjadi musuh, misalnya saja dalam perebutan kekuasaan, pertentangan berkaitan tentang kebenaran dan perdebatan untuk bertahan hidup. Bahasa pun digunakan sebagai alat untuk menceritakan kejadian sejarah. Dalam perkembangannya penyampaian sejarah melalui komunikasi bahasa secara verbal menciptakan penyampaian sejarah melalui lisan; ketika manusia mampu menggambar maka manusia bercerita sejarah melalui gambar dan ketika muncul kemampuan menulis kemudian muncul sejarah yang ditulis serta ketika manusia bias menciptakan alat rekam lain muncul sejarah dalam bentuk rekaman dan video. Dari sistem berkomunikasi ini akan diketahui apa yang dibicarakan dan apa yang menjadi pokok pemikiran manusia pada sebuah masa.

Walau dalam penelitian ini tidak menggambarkan bentuk evolusi dari bahasa karena kurun waktu penelitian dari tahun 1950 hingga 2006 tetapi sama-sama menggambarkan berbentuk perubahan yang terus berjalan hanya saja waktu tidak tergolong evolusi. Bahasa yang sebagai alat perdebatan dimasa lalu untuk

memperjuangkan sebuah kepentingan menggambarkan bagaimana manusia bertahan, kerja sama dan menjadi pemenang dalam pertarungan kepentingan. Pengamatan apa yang diperdebatkan dari tahun ke tahun akan membuat paham sistem berpikir masyarakat yang bersinggungan dengan sejarah, pelaku sejarah itu sendiri dan yang memanfaatkan sejarah. Perdebatan sejarah tersebut pastinya banyak yang terlewatkan begitu saja namun meninggalkan jejak sejarah berupa tulisan yang menerangkan adanya perdebatan tersebut. Dalam penelitian ini, perdebatan sejarah (sejarah kontroversial) diuraikan dari tahun 1950 hingga 2006 agar mengetahui pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi terciptakan sejarah dalam bentuk teks. Sehingga redaksional sebuah tulisan sejarah menjadi bukti otentik dari perdebatan yang ada. Bukti otentik tersebut untuk menemukannya secara lengkap maka memahami cara buku teks sejarah itu dibuat, muatan sejarah kontroversial yang dimuat serta penyampaian pesan yang terkandung dalam redaksional.

Kondisi perdebatan sejarah memang memiliki ruang yang luas baik waktu maupun tempat dan bersifat rumit dan lebih tidak bisa dipastikan tertulis secara lengkap namun dapat menjadi cerminan kondisi pemikiran. Perdebatan sejarah yang diteliti tersebut memiliki ruang waktu 1950 sampai 2006. Tahun 1950 menjadi awal tahun penelitian untuk melihat apa yang diperdebatkan bukanlah pembatas yang bersifat matematis angka yang bersifat tidak fleksibel namun tahun tersebut digunakan untuk perkiraan sekitar tahun 1950. Sekitar tahun 1950 tidak ditetapkan hari dan tanggalnya hanya tahunnya saja menjadi batasan penelitian. Tahun tersebut dipilih karena menjadi awal tahun pembelajaran sejarah masuk dalam ruang pendidikan walaupun belum berbentuk dalam pelajaran sejarah namun pelajaran IPS.

Tahun 2006 dipilih menjadi batas akhir penelitian sejarah lisan karena menjadi akhir tahun berlakunya kurikulum 2004 (KBK).

Sementara penulisan sejarah atau redaksional sejarah kontroversial diteliti mulai tahun 1975 sampai 2006. Batasan tersebut memiliki alasan bahwa tahun 1975 menjadi awal mata pelajaran sejarah SMA kemudian berlaku kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan kurikulum sejarah Suplemen GBPP yang berlaku tahun 2000 serta kurikulum 2004 yang berakhir tahun 2006. Tentang batasan waktu memiliki pembatasnya masing-masing yaitu memperhitungkan faktor pelaksanaan kurikulum karena tidak bisa dipungkiri berbicara aspek penulisan sejarah dalam buku teks harus memiliki orientasi dari kondisi pendidikan dan tidak bisa berdiri sendiri memahami teks sejarah tanpa dasar pendidikan karena jika berdiri sendiri, teks sejarah di buku teks dinilai seperti menilai teks sejarah pada buku pada umumnya. Padahal dalam orintasi pendidikan sebuah teks sejarah memiliki batasan-batasan baik secara redaksional, tujuan dan keterbukaanya dengan realita sejarah yang terjadi.

Terciptanya redaksional penulisan sejarah dibentuk oleh sejarah naratif, penjelasan sejarah (Explanasi), interpretasi dan historiografi. Sejarah naratif akan membentuk redaksional penulisan sejarah dalam memaparkan sejarah secara desktiptif. Dari penjelasan sejarah akan membentuk cara menjabarkan sejarah dengan bahasa sehingga mudah di pahami dan penafsiran penulis terhadap sebuah sejarah pun membentuk redaksional sejarah. Serta historiografi pun membentuk gaya penulisan sejarah.

Sejarah naratif adalah menulis sejarah secara deskriptif, tetapi bukan sekedar menjejerkan fakta namun ada syarat cara menulis sejarah naratif, yaitu *colligation*, plot dan struktur sejarah. *Colligation*, menulis sejarah dengan mencari connection

(hubungan dalam) antar peristiwa sejarah. Setelah prosedur metode sejarah sebagai biasanya terlampaui, tibalah saatnya melakukan *colligation*. Plot merupakan cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Plot dalam sejarah terdiri dari interpretasi dan eksplanasi. Kemudian, struktur sejarah merupakan cara mengorganisasikan. Serta perlunya struktur sejarah sebagai "rekonstruksi yang akurat". (Kuntowijoyo 2008:147-148). Maka dari Sejarah naratif akan membentuk redaksional penulisan sejarah dari *colligantion*, plot penulisan dan struktur sejarah.

Sementara, di dalam sejarah naratif terdapat penjelasan sejarah. *Historical explanation* atau penjelasan sejarah berpegangan pada tiga hal jika berhubungan sejarah sebagai ilmu yaitu penjelasan sejarah adalah (1.) *hermeneutics* dan *verstheren*, menafsirkan dan mengerti; (2.) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; (3.) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal. Kaidah-kaidah penjelasan sejarah meliputi (1) *Regularity*; (2) generalisasi (3) memakai inferensi (kesimpulan) statistik dan metode statistik; (4) pembagian waktu dalam sejarah yaitu *longue duree* (jangka panjang, waktu geografis), *conjonture*, (siklus jangka pendek, waktu sosial) dan *I'histoire evene mentielle* (peristiwa); (5) penjelasan sejarah juga terdapat dalam sejarah naratif, sejarah deskriptif, atau sejarah yang bercerita (*verhalende verklaringsmodel*); dan (6) penjelasan sejarah bersifat *multi-interpretable* tergantung perspektif sejarahwan (*perspectivism*), dalam (Kuntowijoyo 2008:10-11).

Penulis sejarah pun membentuk redaksional dari penulisan sejarah. Dengan kata lain, penafsiran penulis terhadap sebuah sejarah akan mempengaruhi penulisan. Yang dimaksud interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagi

fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logis berdasar fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.

Selanjutnya, cerita sejarah disusun berdasarkan sebab akibat (kausasi). Proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Pengertian imajinasi di sini bukan dalam arti imajinasi yang fiktif seperti terdapat pada sastrawan, tetapi imajinasi yang masih dituntun oleh fakta sejarah yang ada. Selain itu penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud proses koligasi adalah suatu cara sejarawan menerangkan kejadian atau peritiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan yang erat.

Penulisan sejarah dibuku teks merupakan hasil penelitian di sebuah historiografi. Historiografi didefinisikan sebagai rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gootschalk, 1986:32). Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat,

perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo 1995:103).

Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga gelombang historiografi. Gelombang pertama ini diberi label sebagai sejarah milik penjajahan yang diungkap dalam seminar Sejarah Nasional pada tahun 1957 di Yogyakarta. Gelombang kedua ditunjukkan oleh pemanfaatan ilmu sosial dalam sejarah yang mendalam terlihat selama seminar sejarah nasional kedua di Yogyakarta pada tahun 1970. Sementara itu gelombang ketiga historiografi di Indonesia ditandai dengan upaya untuk memperbaiki hal-hal yang kontroversial yang ditulis pada masa Orde Baru.

Adam (2007a:9-14) menjelaskan karakteristik gelombang ketiga gelombang di historiografi Indonesia yaitu sebagai (1) penulisan "terlarang" sejarah, ditandai dengan munculnya versi baru dan teori-teori yang tidak dimulai di masa lalu, (2) penerbitan sejarah akademis penting seperti karya ilmiah yang sebelumnya diakses oleh kelompok terbatas, dan (3) penerbitan profil tokoh pengasingan yang berisi kesaksian orang-orang yang dianggap sebagai "ancaman" dan "orang buangan" di masa lalu. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan dari upaya untuk mempertanyakan versi masa lalu sejarah Indonesia dan memeriksa kerangka sebelumnya mapan. Munculnya gelombang, oleh karena itu, telah memberikan kesempatan bagi sejarah kontroversial.

Sejarah naratif, explanasi, interpretasi dan historiografi tidak hanya menjadi sebuah proses dalam pembentukan redaksional penulisan sejarah namun juga menjadikan redaksional penulisan sejarah menjadi variasi jika empat hal tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda dan kevariasian dari penulisan sejarah akan membentuk muatan sejarah kontroversial. Di Indonesia terdapat pembabakkan dalam

penceritaan sejarah. Hal tersebut memunculkan periodisasi sejarah yang banyak dipakai oleh para akademisi. Periodisasi tersebut juga diterapkan dalam penulisan sejarah di buku teks pelajaran sejarah yang menuliskan sejarah Indonesia. Berikut merupakan periodisasi sejarah yang banyak digunakan di Indonesia dan digunakan pula oleh Tsabit Azinar Ahmad dalam membentuk anatomi sejarah kontroversial di Indonesia. Sehingga dalam menggambarkan kerangka konsep tua menggunakan anatomi sejarah kontroversial dari Tsabit Azinar Ahmad untuk mempermudah penggelompokan isu sejarah kontroversial.

Periodisasi penulisan sejarah dimulai dari masa prasejarah ataupun sekarang disebut dengan istilah praaksara. Pada periode prasejarah, beberapa kontroversial, temuan telah dicatat. Meskipun kecenderungan mereka untuk aspek arkeologi, mereka berkontribusi pada perjalanan artefak Indonesia; dan eksistensi manusia, termasuk proses pembangunan dan asal. Setelah periode prasejarah, Indonesia memasuki zaman kerajaan tradisional.

Periode zaman kerajaan tradisional dibagi menjadi (1) kerajaan Hindu-Buddha (IV-XV SM) dan Kerajaan Islam (XI-XVIII M). Pintu masuk dan pengembangan pengaruh asing; (2) adanya kerajaan; (3) peristiwa fenomenal; (4) artefak sejarah; (5) tokoh; (6) bias dalam menulis sejarah. Memasuki periode Kontamporer, kontroversi menjadi lebih maju. sebagai hasilnya, telah ada banyak Sejarah yang kontroversial. selama periode ini (setelah 1945), kontroversi meliputi (1) proses terjadinya peristiwa termasuk penyebab, kronologi dan makna: (2) dampak yang dihasilkan dari acara; (3) kepentingan dalam penulisan sejarah; (4) tokoh; (5) artefak sejarah. Kemudian terdapat periode kontemporer masih memiliki implikasi masa kini. Periode kontemporer terdapat lima jenis sejarah kontroversial yaitu (1) Kontroversi tentang

proses terjadinya sebuah peristiwa, meliputi sebab, kronologi dan makna; (2) Kontroversi tentang dampak yang dihasilkan dari sebuah peristiwa; (3) Kontroversi tentang kepentingan dalam penulisan sejarah; dan (4) Kontroversi tentang tokoh yang menonjol; serta (5) Kontroversi tentang artefak sejarah.

Muatan sejarah kontroversial tersebut terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah. Yang mana, buku teks pelajaran sejarah tidak hanya menjadi sumber belajar namun buku teks pun merupakan produk penulisan sejarah serta merupakan karya sastra. Mulyasa (2004:48) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar. Sudjana (2001:76) memperluas pengertian sumber belajar yakni daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara berlangsung maupun secara tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan. Lebih lanjut menurut Yunanto (2004:20) Sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar, foto, narasumber, benda-benda alamiah, dan benda hasil budaya. Kemudian historiografi untuk peserta didik merupakan penulisan sejarah yang dikhususkan tujuan pendidikan dalam jenjang tertentu. Disisi yang berbeda, Buku teks pelajaran sejarah SMA merupakan historiografi untuk peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tidak hanya itu, buku teks pelajaran sejarah pun merupakan sebuah karya sastra karena mencerminkan gejala dari kehidupan masyarakat, dimana praktik kehidupan merupakan simbol dari hasil pemikiran masyarakat. Wilayah simbol dan lambang menjadi bagian dari pembahasan semiotik.

Dalam dunia akademik, terdapat buku teks dan buku ajar yang sering kali menjadi perdebatan sehingga peneliti lebih menjelaskan perbedaan antara keduanya.

Buku teks merupakan buku pegangan utama yang menjadi sumber belajar tertulis paling dasar yang digunakan dalam bidang studi tertentu dan buku tersebut merupakan buku yang tersusun dengan kaidah-kaidah kurikulum untuk jenjang pendidikan tertentu. Sementara buku ajar adalah buku pegangan yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait serta berdasarkan ketentuan-ketentuan khusus yang terkait dengan pembelajaran. Dalam penyusunannya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara khusus agar sesuai dengan ciri karakteristik peserta didik.

Sebagai produk lembaga pendidikan seperti departemen pendidikan, buku teks pelajaran sejarah dibuat sesuai dengan aturan kurikulum yang berlaku. Aturan kurikulum dibentuk oleh peraturan perundang-undangan RI dari yang paling tinggi sampai yang terendah. Aturan tersebut menggambarkan kebijakan pemerintah yang berkuasa dalam dunia pendidikan. Namun tidak hanya mengandung kebijakan saja tetapi terselip unsur kepentingan dalam pendidikan pun sangat mempengaruhi buku teks dan kepentingan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi kekuasaan.

H. Pendekatan

Kerangka konseptual yang telah dijabarkan menggambarkan perlunya pendekatan yang sesuai dan dapat memecahkan masalah yang ada**.** Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur apa mana yang diungkapkan. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirdjo 1993:4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis konten. Dalam konten analisis dibedakan menjadi dua kelompok yaitu analisis konten deskriptif dan analisis konten inferensial. Maka peneliti menggunakan analisis konten inferensial, yaitu konten analisis yang memiliki sistematika menganalisis makna pesan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi.

Pendekatan ini paling sesuai dengan dalam memecahkan masalah yang ada. Karena dengan menggunakan konten analisis inferensial kita dapat mengetahui pesan setiap kurikulum yang berlaku melalui produk kurikulum (Buku teks) tersebut. Untuk mengetahui pesan yang berupa makna di buku teks dilakukan melalui banyak tahapan yang ilmiah sehingga dapat mengurangi kontaminasi data terhadap subjektivitas peneliti. Mengingat pula, hasil dari penelitian dengan pendekatan menggunakan analisis konten inferensial sangat sensitif terhadap konteks. Artinya jika konteks yang menjadi landasan penelitian berbeda maka walaupun yang diteliti sama maka hasilnya akan berbeda. Maka peneliti menegaskan dan menjelaskan tentang konteks penelitian agar nantinya penelitian dengan konteks yang sama dan objek yang diteliti pun sama akan dapat dilihat kevalidannya dan bukan merupakan subjektivitas peneliti sehingga penelitian dianggap suatu yang palsu atau mengada-ada.

Pendekatan analisis konten inferensial ini memiliki target atau tujuan penelitiannya adalah mengetahui keberpihakan dari redaksional muatan sejarah kontroversial yang ada di buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004. Keberpihakan disini bukan berarti bahwa redaksional tersebut dicari sisi objektivitasnya. Karena dalam sejarah tidak ada yang objektivitas tetapi objektivitas yang subjektif. Artinya objektivitas dalam penelitiannya namun butuh subjektivitas dalam interpretasi (Penafsiran). Sehingga dengan tandas peneliti dalam penelitian ini bukan untuk menjustifikasi muatan redaksional sejarah kontroversial tersebut objektif ataukan subjektif dan menilai benar atau salah bahkan bagus atau buruk. Namun memamparkan redaksional muatan sejarah kontroversial mengikuti keperpihakan pada apa ketika adanya keanekaragaman versi kebenaran yang beredar. Terlepas dari keperpihakan itu baik ataupun tidak diluar dari konteks analisis dan data keperpihakan dari muatan sejarah kontroversial ini dapat dijadikan bukti sejarah gambaran pendidikan dan kesejarahan di Indonesia.

Penjabaran pengolahan data hasil analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini dibahas dalam bab IV dan terpisah dengan yang data lainnya agar tidak terkontaminasi dan rancuh antara yang dimaksud dengan data yang diteliti menggunakan konten analisis inferensial berupa (muatan sejarah kontroversial) dengan data kondisi diluar muatan sejarah kontroversial (aspek-aspek kondisi masyarakat dan isu sejarah kontroversial). Hasil dari data tersebut akan menghasilkan fakta tentang keperpihakan muatan sejarah. Dari keperpihakan tersebut dapat diterjemahan cara-cara negara menyampaikan sejarah kontroversial. Penjabaran yang jelas terkait tujuan penelitian ini juga dilanjutkan dengan penjabaran desain penelitian

agar peneliti lain dapat melakukan replikasi atau menentukan kualitas penemuan-penemuan dalam penelitian ini, Darmiyati dkk (1993:21).

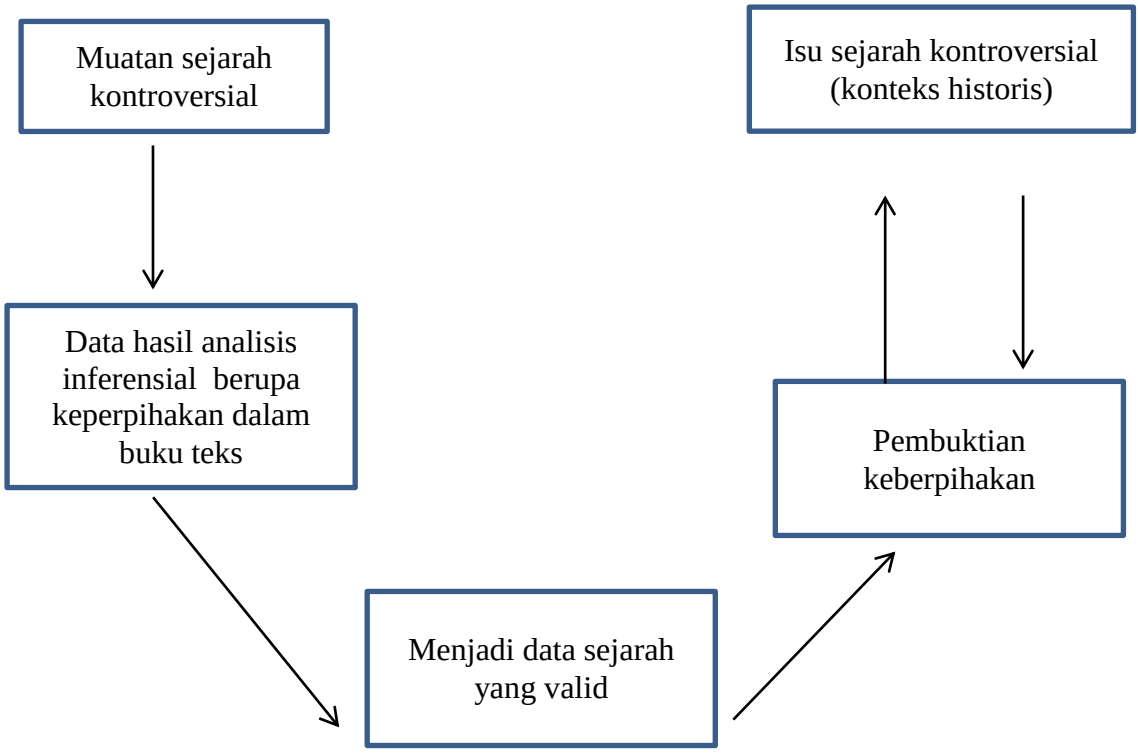

Gambar 1.2: Diagram alur pengambilan dan pengolahan data hasil analisis konten inferensial untuk dimanfaatkan sebagai data sejarah

Desain penelitian yang dimaksud adalah sebuah strategi yang secara stimulan memperhitungkan hubungan antara penentuan sampel, penentuan analisis, cara penganalisis data dan pembuatan inferensi. Jenis desain analisis konten yang digunakan peneliti adalah desain yang digunakan untuk membandingkan hasil-hasil analisis konten terhadap data yang diperoleh secara bebas, dan tentang gejala-gejala yang tidak dapat ditafsirkan dengan teknik lain.

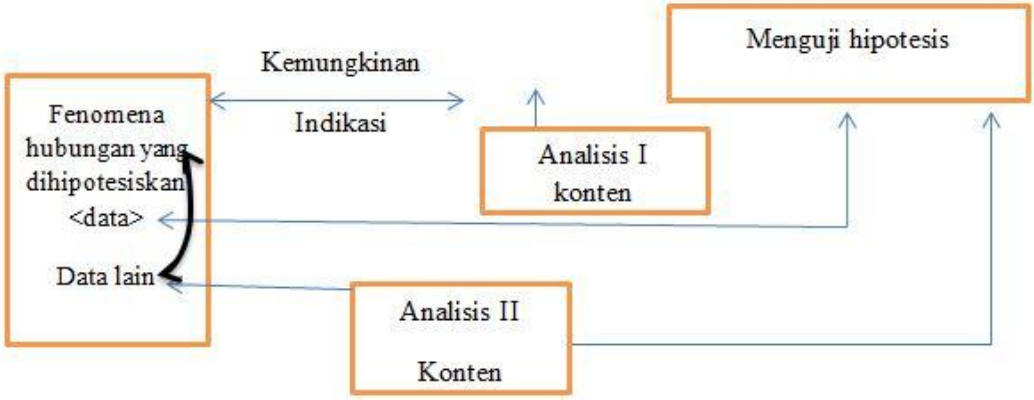

Gambar 1.3 : Desain Analisis konten untuk menguji hipotesis
Sumber: Panduan Penelitian Analisis Konten (Darmiyati dkk, 1993: 27)

Fenomena tentang adanya aspek-aspek kehidupan masyarakat dan isu sejarah kontroversial dari tahun 1950-2006 yang mempengaruhi muatan sejarah kontroversial dianalisis untuk dijadikan dasar hipotesis dan setelah itu peneliti menganalisis (pada gambar: analisis konten I) data aspek-aspek masyarakat dan data lainnya (muatan sejarah kontroversial) untuk menguji hipotesis yang ada. Data historis yang ada menunjukan bahwa adanya hubungan antara kondisi masyarakat dengan keberpihakan yang terkandung dalam teks di buku teks pelajaran sejarah SMA. Maka diuji dengan redaksional teks yang ada dalam buku teks dengan menggunakan analisis konten inferensial (pada gambar: analisis konten II).

Desain analisis yang telah dijabarkan dilakukan dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Pengadaan data

   Pengadaan data meliputi penentuan satuan (unit), Penentuan sampel dan Perekaman/pencatatan.

2. Pengurangan (reduksi) data
3. Inferensi
4. Analisis

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian sejarah pendidikan yang mengusung topik berupa analisis muatan sejarah kontroversial di Buku Teks pelajaran sejarah SMA. Unsur keunikan dalam topik ini terdapat pada objek yang di teliti berupa muatan sejarah kontroversial; keaslian terdapat pada belum adanya teori bahkan penelitian tentang keidealan muatan sejarah kontroversial untuk peserta didik di jenjang sekolah menengah atas; dari segi praktis dan efisien, sumber yang digunakan adalah buku teks pelajaran SMA dari kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004; serta kesatuan, rangkaian kurikulum dari tahun ke tahun memuat ide tentang perubahan muatan sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagi sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan prosedur penelitian sejarah dan prosedur penelitian analisis konten karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten inferensial.

Metode pengumpulan data pada penelitian Sejarah ini yang termasuk dalam tahapan heuristik terdiri dari penelusuran sumber tertulis dan sumber lisan.

a.)Sumber tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini mengambil berupa dokumen-dokumen dan buku sejarah. Dokumen yang merupakan sumber tertulis resmi meliputi kumpulan peraturan perundang-undangan yang mencantumkan tentang pendidikan Indonesia; dokumen Departemen Pendidikan yang terdiri dari perkembangan kurikulum yang telah berlaku sejak 1975-2004 dan Buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975-2004; serta data tentang kondisi sosial, budaya dan ekonomi sejak tahun 1975-2006 dari berbagai sumber. Sumber tertulis tersebut pun merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Sumber tertulis yang tergolong sumber tertulis tidak resmi meliputi buku-buku yang mengkaji terkait sejarah kurikulum, buku teks dan kondisi masyarakat Indonesia dari bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi. Sumber tertulis tidak resmi karena tidak sezaman maka digolongkan dalam sumber sekunder

b.) Sumber lisan

Sumber lisan terdiri dari sejarah lisan, ingatan kolektif dan tradisi lisan. (Wasino, 2007:37). Dalam penelitian sejarah ini peneliti menggunakan sejarah lisan dan memori kolektif untuk menjadi pelengkap data agar menutupi cela data yang tidak bisa diakses melalui sumber sejarah tertulis. Di penelitian ini dilakukan wawancara terhadap para pelaku di bidang pendidikan berupa guru serta peserta didik yang memahami perkembangan kondisi masyarakat Indonesia serta perkembangan isu sejarah dari tahun sebelum 1975 sampai 2006. Wawancara dilakukan terhadap pakar kurikulum yang menulis buku tentang sejarah kurikulum Indonesia sejak RI berdiri hingga kurikulum KTSP yakni Siskandar.

Dalam pendekatan analisis konten inferensial terdapat langkah pengumpulan data. Data yang dimaksud adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media,

yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data merupakan informasi yang tepat dalam arti bahwa data tersebut mengandung hubungan sumber informasi dan bentuk simbolik yang asli dari satu sisi, dan teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain. Data harus mewakili gejala yang sebenarnya (Darmiyati dkk, 1993). Pengadaan data dalam pendekatan ini terdapat tiga pengadaan data meliputi penentuan unit, penentuan sampel dan perekaman.

2. Kritik (Verifikasi)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern**,** kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti dokumen, dan naskah. Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dalam bentuk penelitian terhadap dokumen terkait kurikulum, perundang-undangan tentang pendidikan, kondisi masyarakat dan buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004. Dokumen tersebut diteliti tanggal pengesahan dan siapa yang mengesahkan dokumen tersebut karena merupakan sumber tertulis resmi.

b. Kritik Intern**,** kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Dalam hal kritik intern dalam penelitian ini adalah muatan sejarah di *cross check* dengan isu kontroversial di masa tersebut sehingga sebuah muatan sejarah tersebut benar-benar sebuah muatan sejarah kontroversial dan fakta-fakta yang ada didalam masyarakat serta

fakta tentang kebenaran dalam sejarah isu kontroversial tersebut yang diperoleh dari sumber sejarah lainnya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagi fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sintesis artinya menyatukan karena kadang-kadang kesimpulan berisi berbagai sumber yang disatukan untuk menampilkan apa yang terjadi. Dalam Kutowijoyo (1995:100 101). Di penelitian ini interpretasi menggunakan ilmu bantu sejarah yaitu ilmu bahasa. Sehingga interpretasi dalam penelitian ini pun menggunakan interpertasi menggunakan analisis konten inferensial. Penafsiran atau interpretasi menggunakan kajian bahasa untuk menafsirkan sebuah kata dalam buku sejarah pada kurikulum yang telah lampau (kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004)

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Historiografi yang dipakai dalam penelitian ini disesuaikan dengan aturan dalam penyusunan skripsi sebagaimana yang berlaku. Pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini dijabarkan dalam bab 2 sampai bab 4 disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah

ditetapkan. Di bab tersebut historiografi disusun berdasarkan kronologi peristiwa sejarah dengan memusatkan pada tema yang disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Penjabaran kronologi peristiwa ditulis secara deskripsi menerangkan alur peristiwa yang terjadi, hubungan antar komponen peristiwa dan sebab-akibat dari hubungan komponen tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan rangkaian penulisan secara sistematis sehingga terlihat jelas alur pembahasan dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan konsep sebagai berikut:

Pertama, memuat halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, intisari, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka**,** kerangka Konseptual, pendekatan penelitian, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini menguraikan identitas buku yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian memaparkan secara teknis pembentukan buku teks pelajaran sejarah SMA dari kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004 serta pembentukan buku teks yang dipengaruhi oleh kurikulum, historiografi dan kondisi masyarakat.

Bab III. Bab tiga menjelaskan muatan sejarah Kontroversial. Bab ini memaparkan perkembangan isu sejarah kontroversial yang ada di masyarakat dan pemuatan isu sejarah kontroversial tersebut di buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004. Fokus

perkembangan pada keperpihakan muatan sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran sejarah SMA.

BAB IV. Menjelaskan terkait redaksional muatan sejarah kontroversial. Di bab ini menguraikan redaksional dari muatan sejarah kontroversial yang hasil analisis menggunakan pendekatan konten analisis inferensial sehingga dapat diketahui penafsiran yang diperolah pembaca ketika membaca muatan sejarah kontroversial. Kemudian, terdapat uraian hubungan antara data hasil analisis dengan pendekatan analisis inferensial yang diperoleh dalam teks di buku teks pelajaran sejarah SMA dengan konteks realitas yang berasal dari konteks historis berupa isu Sejarah kontroversial dari masa kurikulum ketika buku teks pelajaran sejarah SMA tercipta. Hal tersebut dimaksudkan sebagai langkah memvalidasi hasil analisis inferensial.

Bab V. Penutup. Bab ini berisikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

PEKEMBANGAN PEMBUATAN

BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KURIKULUM 1975 – 2004

A. Identitas Buku dan Teknik Pembuatan

Penelitian ini menggunakan buku teks SMA dari kurikulum 1975, 1984, 1994, 1994 Suplemen GBPP dan 2004. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit yang berbeda namun buku tersebut sudah sesuai dengan aturan perbukuan atau sesuai standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masing-masing kurikulum sehingga tidak menjadi kerancuan dalam penelitian ini. Menurut Siskandar selaku yang ikut menyusun kurikulum sejak kurikulum 1984 hingga kurikulum KTSP menyebutkan buku teks pelajaran disusun oleh penulis ahli mata pelajaran, ahli pembelajaran, ahli evaluasi, dan guru terpilih serta ahli psikologi pendidikan. Setiap periode kurikulum terdapat seleksi yang dilakukan kementerian pendidikan dalam menentukan orang yang menyusun buku teks. Kemudian ketika buku teks tersebut setelah terbentuk terdapat kerja sama antara kementerian pendidikan/ depertemen pendidikan bekerja sama dengan percetakan untuk diproduksi masal. Khusus mulai tahun 1994 dalam upaya meningkatkan produksi buku nasional pemerintah memberikan izin dan kesempatan percetakan swasta (nonkementerian) untuk mencetak buku pelajaran. Dalam penyusunannya kementerian pendidikan bagian kurikulum menyatu dengan bagian yang membidangi prmbuatan buku teks pelajarah hanya kemudian tahun 2006 atau ketika KTSP berlaku, bagian kurikulum terpisah dengan pembukuan buku teks. Buku teks kemudian memiliki bagian tersendiri yaitu PUSBUK (pusat perbukuan). Sementara untuk distribusi dari buku

bukan merupakan wewenang dari pihak kurikulum namun pada pihak aparatur negara seperti kepolisian untuk mengawasi konten isi buku tersebut.

Pada kurikulum 1975 buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Sejarah berjudul *Sejarah Umum* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981 kelas I dan II jurusan IPS serta Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius tahun 1976 jilid 2B dan Buku teks yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut disusun oleh para ahli seperti Abdul Hamid, Elman Pakpahan, Fuad M. Salam M.A, Poliman B. A, Sutjipto, Sutrisno Kuyoto, Syafei Suparmo dan Tugiyono serta Widhia Kembar sementara buku teks yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius ditulis oleh G. Mujanto.

Teknik pembuatan buku teks pelajaran sejarah tersebut menghasilkan buku teks dengan berbagai karakter. Buku teks kurikulum 1975 dalam pembuatannya tidak hanya dibuat dan diterbitkan pemerintah namun juga dibuat oleh pakar di luar dinas pendidikan dan diterbitkan oleh berbagai penerbit. Penerbit diluar dinas pendidikan salah satunya diterbitkan oleh Yayasan Kanisius. Dua penerbit memiliki berbeda ini yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak menggunakan daftar pustaka dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius menggunakan daftar pustaka dengan komposisi 74 % menggunakan buku yang dibuat oleh Indonesia dan 26 % daftar pustaka menggunakan buku yang dibuat ataupun diterbitkan oleh negara lain. Selain itu Sultan Kasim dalam (Sutjiantiningsih, 1995:74-75) menyebutkan bila dilihat dari segi persentase antara uraian materi sejarah nasional dengan uraian materi sejarah dunia pada semester 1 dan semester 2 yang berjumlah 12 + 27 = 39 uraian materi. Dengan demikian porsi uraian materi sejarah nasional 30,77% dan porsi uraian materi

sejarah dunia 69,23%. Angka persentase tersebut menunjukan bahwa secara kuantitatif adalah tidak rasional.

Penelitian pada buku teks pelajaran sejarah SMA Kurikulum 1984 menggunakan buku teks pelajaran sejarah yang diterbitkan oleh PT Bumirestu Jakarta dengan tahun terbit 1986. Buku ini disusun oleh Sutrisno Kutoyo, Sutiyono dan Soetcipto. Buku teks pelajaran sejarah SMA pada kurikulum 1984 terdiri dari buku *Sejarah Indonesia* dan buku *Sejarah Dunia*. Perbedaan yang mencolok dari kurikulum sebelumnya adalah buku *Sejarah Indonesia* dan *Sejarah Dunia* dipisah namun isi materi masih sama dan buku ini pun tidak menggunakan daftar pustaka.

Penelitian Buku teks sejarah SMA kurikulum 1994 yang menggunakan buku yang diterbitkan oleh Depdikbud dan PT. Penerbit Erlangga. Buku teks Sejarah SMA kurikulum 1994 memiliki judul Sejarah nasional Indonesia dan umum; dan pelajaran Sejarah untuk SMU. Dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1994 digunakan untuk semua jurusan di tingkat SMA yaitu jurusan Bahasa, IPA dan IPS. Selain itu ada hal yang paling membedakan dari buku teks sejarah SMA kurikulum 1984 adalah adanya penggabungan *Sejarah Nasional Indonesia* dan *Sejarah Dunia*. Keseluruhan buku teks pelajaran sejarah SMA tersebut memiliki persamaan yaitu memiliki sumber daftar pustaka utama yang dominan dari buku *Sejarah Nasional Indonesia* karya Nugroho Notosusanto dan Marwati D. Poesponegoro; Sartono Kartodirjo; dan buku dari pengarang luar negeri. Buku *Sejarah Nasional Indonesia dan umum 1 untuk Sekolah Menengah Umum kelas 1* karya Edhi Wurjantoro yang diterbitkan Departemen pendidikan dan Kebudayaan 1996 terdiri dari 17 bab dan beberapa bab tidak dipisahkan dengan batas Catur Wulan yang merupakan sistem periode belajar dalam satu tahun pembelajaran (sistem kalender pendidikan). 17 bab

tersebut membahas Indonesia (Sejarah Nasional Indonesia) di masa Praaksara (dulu dengan istilah Prasejarah); Indonesia masa kerajaan Hindu-Buddha; Islam dan kekuasaan Eropa di Indonesia serta dari sisi sejarah dunia buku teks sejarah SMA ini membahas peradaban Asia; peradaban Mesopotamia. Buku teks sejarah SMA kelas dua yang berjudul Pelajaran sejarah untuk SMU kelas 2 caturwulan 1,2, dan 3 karya Hudaya Latuconsina dan Dedi Rafidi dengan penerbit Erlangga terdiri dari 5 bab pokok bahasan dan beberapa bab dipisahkan dengan caturwulan. Dalam caturwulan pertama terdiri dari 3 bab dan caturwulan ke dua terdiri dari satu bab dan caturwulan ketiga terdiri dari satu bab. Buku lainnya adalah buku *Sejarah Budaya* kelas 3 program bahasa yang terbit tahun 1999 karya Machmoed Effendhie. Buku sejarah ini berisi tentang kebudayaan dari jaman dahulu yaitu pra akasara. Terakhir, Penelitian buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 2004 menggunakan buku berjudul *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA* kelas 1, 2 dan 3. Buku I, II dan III program Ilmu sosial dan bahasa; III program ilmu Alam disusun oleh I Wayan Badrika yang diterbitkan oleh PT Erlangga.

B. Kurikulum Membentuk Buku Teks

Sejarah memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Sejarah menjadi embrio dari peradaban berikutnya ketika masa silam menjadi guru kehidupan di masa yang akan datang. Kehidupan masa depan menjadi baik ataupun terpuruk hanya bisa dipilih oleh manusia yang belajar dari guru kehidupan tersebut. Dari masa ke masa manusia memiliki pemahaman terhadap Sejarah dan kemudian menimbulkan keberagaman fungsi sejarah dan keberagaman fungsi sejarah menurut Suud (1990) meliputi genesis, didaktis dan kajian ilmu. Fungsi sejarah secara genesis artinya sejarah difungsikan untuk mengetahui asal usul atau awal mula suatu kejadian

misalnya saja asal usul dari bangsa Indonesia. Secara didaktis, artinya sejarah difungsikan untuk pendidikan bagi generasi mudanya. Misalnya mendidik nilai-nilai yang luhur dari nenek moyang yang patut dipertahankan. Secara kajian ilmu, artinya Sejarah dijadikan objek untuk dikaji secara ilmiah sebagai ilmu pengetahuan.

Dunia pendidikan menggunakan fungsi sejarah tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Kuntowidjojo (1995:24) secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan yaitu pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu. Pendidikan Nasional dengan dinamika kurikulum yang senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhkan manusia tetap memiliki satu tujuan sesuai yang termaktub dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam mencapai tujuan tersebut sistem pendidikan menganut tiga fungsi Pendidikan sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan serta pengembangan individu.

Memfungsikan sejarah untuk kepentingan dimasa depan termasuk pendidikan dapat dilakukan dengan visual, verbal maupun audio visual. Visual misalnya menggunakan gambar dan tulisan verbal dengan cara lisan dan audio visual dengan rekaman video dan lain sebagainya. Dalam bentuk tulisan sebuah sejarah ada dua macam penulisan yaitu penulisan yang dilakukan melalui prosedur penelitian sejarah dan penulisan sejarah yang tidak melalui prosedur penelitian sejarah. Di dunia pendidikan sendiri untuk mencapai tujuannya salah satunya menggunakan penulisan sejarah yang melalui prosedur penelitian yaitu buku teks pelajaran sejarah SMA.

Sedangkan dari fungsi yang ada, pendidikan sejarah memiliki tujuan kurikulum tersendiri. Menurut Hamid Hasan dalam Kongres Nasional Sejarah tahun 1996, secara tradisional tujuan kurikulum pendidikan sejarah selalu diasosiasikan dengan tiga pandangan yaitu:

(1) "*perenialisme*" yang memandang bahwa pendidikan sejarah haruslah mengembangkan tugas sebagai wahana " *transmission of culture*". Pengajaran sejarah hendaklah diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan yang tinggi terhadap " *the glorius past*". Kurikulum sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di mada lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional.

(2) *esensialisme*, menurut pandangan ini, kurikulum sejarah haruslah mengembangkan pendidikan sejarah sebagai pendidikan disiplin ilmu dan bukan hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan sejarah. Dalam pandangan aliran *esensialisme*, siswa yang belajar sejarah harus diasah kemampuan intelektualnya sesuai dengan tradisi intelektual sejarah sebagai disiplin ilmu. Kemampuan intelektual keilmuan antara lain menghendaki kemampuan berfikir kritis dan analitis terutama dikaitkan dalam konteks berfikir yang didasarkan filsafat keilmuan.

(3) rekonstruksi sosial, pandangan ini menganggap bahwa kurikulum pendidikan sejarah haruslah diarahkan pada kajian yang mengangkut kehidupan masa kini dengan problema masa kini. Pengetahuan sejarah diharapkan dapat membantu siswa mengkaji masalah untuk memecahkan permasalahan. Kecenderungan-kecenderungan yang

terjadi dalam sejarah masa lampau sebagai pelajaran yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan siswa masa kini (Hasan, 1997:138-139).

Namun klasifikasi seperti pandangan di atas tidak perlu dijadikan pegangan mutlak dan terpisah oleh para pengembang kurikulum sejarah. Sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah harus diarahkan untuk mencapai berbagai tujuan seperti pengembangan rasa kebangsaan, kebanggaan atas prestasi gemilang masa lalu bangsa, mampu menarik pelajaran dari peristiwa masa lampau untuk digunakan dalam melanjutkan prestasi gemilang bangsa bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang (Hasan, 1997:139). Hubungan sejarah dan pendidikan yang erat kemudian melahirkan tujuan pendidikan terlihat jelas pada buku teks pelajaran sejarah. Perkembangan pembuatan buku teks pelajaran SMA terpengaruh oleh tiga hal yaitu perkembangan kurikulum, historiografi dan kondisi masyarakat Indonesia. Tiga unsur pembentuk buku teks pelajaran sejarah SMA tersebut berkembang selaras dengan perkembangan waktu dan perkembangan pemikiran manusia terhadap segala hal terutama tentang pendidikan dan ilmu sejarah. Buku teks pelajaran sejarah SMA yang terbentuk dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2006 berada dalam 4 kali perubahan kurikulum, dan secara politik berada dalam dua masa kekuasaan yang disebut Orde Baru dan pasca Orde Baru atau reformasi serta secara historiografi buku teks pelajaran Sejarah dalam gelombang ketiga historiografi Indonesia.

A. Kurikulum membentuk Buku Teks pelajaran Sejarah SMA

Setiap bangsa memiliki pendidikannya masing-masing yang membuat bangsa yang satu dengan bangsa lainnya memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Di dalam sistem pendidikan terdapat kurikulum yang berlaku. Setiap kurikulum merupakan

hasil dari proses politik antara pihak eksekutif diwakili oleh menteri pendidikan dan legistalif yaitu DPR. Sebuah proses politik tersebut menghasilkan UU yang membuat kurikulum sebagai corak sistem pendidikan sebuah negara tidak terlepas dari pengaruh politik. Pendidikan diatur dalam UUD 1945 dalam Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 point ke 3. Lalu peraturan dibawahnya diatur dalam TAP MPR, berikut TAP MPR yang berlaku di Indonesia sejak kurikulum 1975 yaitu TAP MPR RI Tahun 1973, 1978, 1983, 1988, dan 1993. Dalam UU yang mengatur sistem pendidikan yaitu Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Perubahan undang-undang menyesuaikan perubahan dan pergantian zaman namun tetap dalam kerangka memenuhi apa yang diamanatkan dalam UUD 1945. Pendidikan nasional pun diatur oleh keputusan presiden dan juga peraturan perundang-undang lainnya seperti pemerintah daerah. Karena berlaku sistem otonomi daerah sehingga daerah memiliki kewenangan pula dalam bidang pendidikan. Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 jenjang SMA diatur dalam KPTD, MPR-RI No. IV/MPR/1993, Kurikulum 1994 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dan Kurikulum 2004 (KBK) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan nasional no. 22 tahun 2005 tentang standar isi. Peraturan pendidikan terkait mata pelajaran sejarah menimbang, mengingat dan memperhatikan Perundang undang-undangan yang berlaku umum dan paling dasar seperti pembukaan UUD 1945, UUD 1945, TAP MPR, dan UU tentang pendidikan nasional serta UU yang bersifat khusus yang mengatur kurikulum SMA. Kemudian manifestasi dari peraturan pendidikan sampai pada aturan tentang buku teks pelajaran Sejarah SMA.

Tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam proses mencerdaskan bangsa pendidikan

memerlukan sebuah kurikulum yang dapat mempermudah tercapainya tujuan. Kurikulum sebagai jantung dari pendidikan memiliki banyak unsur pembentuk dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan kurikulum sebagai konsensus sosial dapat menggambarkan keinginan yang hendak dicapai masyarakat dengan menggunakan pendidikan. Perkembangan kurikulum di Indonesia membuat kita memahami keinginan yang diharapkan masyarakat terhadap bidang keilmuan Sejarah untuk generasi bangsa.

Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahan tertulis yang memuat segala kegiatan dan pengalaman belajar, strategi pembelajaran, alat pembelajaran dan teknik penilaian yang direncanakan, diprogramkan dan dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan tertulis tersebut dirancang dan dilaksanakan atas dasar landasan yang jelas sehingga dikatakan sebuah kurikulum. Kurikulum sendiri memiliki 3 landasan utama yaitu landasan dasar filosofi, sosiologis dan psikologis, Kaber (1988:35). Kurikulum dalam perkembangan waktu memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan pemikiran para ahli pendidikan. Sehingga berkembang makna kurikulum yang senantiasa berkembang membuat dari waktu ke waktu kurikulum menyesuaikan diri terhadap berbagai aspek. Perkembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial daripada program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang terlibat, bagaimana prosesnya, apa tujuannya, kepada siapa kurikulum itu ditujukan. Prinsip pengembangan kurikulum meliputi data empiris, data eksperimental, *folkore* berupa

keyakinan, sikap masyarakat dan akal sehat (*common sense*) yang merupakan kebenaran yang dipandang umum sebagaian mengandung kebenaran dan berupa hipotesisi, (Olivia 1988:28). Perkembangan dari pandangan kurikulum sangat mempengaruhi perkembangan buku teks pelajaran dari waktu ke waktu karena mengingat buku teks memiliki posisi dalam implementasi sebuah kurikulum.

Tabel Posisi implementasi kurikulum (Tabel 2.1) menggambarkan Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Ketika dunia pendidikan memiliki ketergantungan yang tinggi pada kurikulum 1975, 1984, 1994, kurikulum 1994 Suplemen GBPP dan kurikulum 2004 menunjukan bahwa penyampaian pesan dalam pendidikan sangat didominasi dari buku Dari hal tersebut sangat jelas bahwa posisi buku teks pun memiliki posisi sentral dalam pendidikan. Kandungan dalam buku teks yang terbentuk dari landasan kurikulum yang berlaku membentuk pesan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada generasi bangsa. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru Sejarah di SMA N 1 Bobotsari dan SMA N 2 Purbalingga di Kabupaten Purbalingga, yang telah mengajar dari tahun 1980an dan menyimak kurikulum tahun 1975 tidak ada yang memungkiri ketergantungan guru terhadap buku teks pelajaran sejarah walaupun beberapa mengakui menggunakan sumber lain sebagai pelengkap buku teks pelajaran sejarah. Siswa pun mengungkapkan masih tetap mengutamakan buku teks walaupun ada sumber belajar lain seperti internet dan video pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa ada ketergantungan yang besar pada buku teks pelajaran Sejarah SMA. Ketergantungan tersebut menggambarkan adanya pengaruh yang tinggi buku teks pelajaran Sejarah dalam mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.

Namun demikian menurut Yamin (2012:17), rancangan dan pembuatan kurikulum menjadi proyek tahunan atau periode tertentu yang kemudian akan habis masa berlakunya ketika periode kepemimpinan juga berakhir. Kondi

Tabel 2.1 : Posisi Implementasi Kurikulum

	Transmisi	Transaksi	Transformasi
Studi program baru	Berfokus pada isi	Berfokus pada bagaimana metode mengajar mempengaruhi proses kognitif	Berfokus pada bagaimana program berpengaruh terhadap pribadi siswa
Sumber	**Buku teks**	Berbagai sumber untuk merangsang proses mental	Sumber manusiawi diutamakan Guru sentral
Peranan	Penerapan tetap dalam rangka hierarkhi sistem	Peranan luwes memungkinkan interaksi	Berperan sangat luwes, menekankan hubungan aku-engkau
Pengembangan profesi	Umumnya berfokus pada transmisi informasi	Lebih bersifat individual, mengutamakan praktek, umpan balik dan coaching	Mengutamakan coach dan pertumbuhan pribadi guru
Jadwal	Singkat, jangka waktu singkat	Jadwal lebih luwes, implementasi sebagai proses bukan peristiwa	Jadwal jangka panjang, implementasi sebagai proses holistic
Sistem komunikasi	Satu arah Atas-bawah	Komunikasi dua arah interaktif	Komunikasi dua arah melampaui unsur kognitif
Sistem monitor	Berfokus pada tanggungjawab melalui tes	Bermacam-maca, metode untuk memonitor progress	Menggunakan metode informasi terutama umpan balik dari guru

Sumber : Pengembangan Kurikulum
(Kaber, 1988: 157-158)

demikian sangat buruk dan mengesankan bahwa kurikulum lebih diarahkan pada kepentingan pragmatis golongan tertentu, sedangkan kepentingan bersama yang mencakup anak bangsa dan masa depan pendidikan diabaikan begitu saja. Realitas

kurikulum di negeri ini dimulai sejak tahun 1968 kemudian berlanjut ke tahun 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006. Hal tersebut menjadi bukti politik bahwa kurikulum tidak pernah lepas dari cengkraman kepentingan politik. Para pakar pendidikan yang masih memiliki idealisme tinggi terhadap pendidikan berkualitas meragukan bahwa sejumlah pergantian kurikulum semata-mata demi kepentingan politik. Dari hal tersebut perjalanan kurikulum akan dapat terlihat malapraktik cengkraman penguasa terhadap dunia pendidikan dan produk kurikulum akan menjadi bukti autentiknya. Produk kurikulum tersebut salah satunya adalah buku teks pelajaran sejarah SMA yang penyampaian nilai pendidikan dari masa ke masa.

Penyampaian nilai dalam sebuah kurikulum tersebut berkaitan erat dengan *hidden curriculum*. Menurut *Apple (1982) the hidden curriculum in a way that pointed to the concept of hegemony. He argues that the concept of hegemony shapes the school in many respects and defines schools as not just distributors but also producers of culture that are vital for the socialization of students. In other words, students encounter various norms and cultures through rules and activities during their school and classroom life that form the social life in the school. Also, in another work, "Ideology and Curriculum", Apple (2001) identifies that the hidden curriculum corresponds to the ideological needs of capital. Lynch (1989) emphasizes that Apple regards the manner of distributing high-status curricular knowledge as a core element of the hidden curriculum of reproduction*. Artinya *hidden curriculum* dengan cara yang menunjuk konsep hegemoni. Dia berpendapat bahwa konsep hegemoni membentuk sekolah dalam banyak hal dan mendefinisikan sekolah tidak hanya distributor tetapi juga produsen budaya yang penting bagi sosialisasi siswa. Dengan kata lain, siswa menghadapi berbagai norma dan budaya melalui peraturan dan

kegiatan selama kehidupan sekolah dan kelas mereka yang membentuk kehidupan sosial di sekolah. Juga, dalam pekerjaan lain, "Ideologi dan Kurikulum", Apple (2001) mengidentifikasi bahwa *hidden curriculum* sesuai dengan kebutuhan ideologis modal. Lynch (1989) menekankan bahwa Apple menganggap cara pendistribusian status tinggi pengetahuan kurikuler sebagai elemen inti dari reproduksi *hidden curriculum*. Sehingga dalam menganalisis *hidden curriculum* akan mengetahui hal yang digunakan untuk mempengaruhi tanpa sadar (hegemoni) yang di selipkan dalam dunia pendidikan. Di *hidden curriculum* yang diselipkan berupa ideologi penguasa yang disisipkan dalam dunia pendidikan.

Penjabaran kurikulum tersebut menggambarkan pembuatan buku teks pelajaran sejarah SMA sebagai produk kurikulum yang berlaku tidak sekedar mekanisme pembuatan buku teks pelajaran sejarah SMA secara fisik namun dibuat dengan dasar filosofi, sosiologi dan psikologi yang dianut oleh pencipta kurikulum pendidikan serta penguasa yang menyelipkan kepentingan politis dalam dunia pendidik berupa doktin atau ideologi. Berikut perjalanan kurikulum SMA yang akhirnya membentuk buku teks pelajaran sejarah.

1) Kurikulum SMA tahun 1975

Dasar filosofi, Sosiologi dan Psikologi yang membentuk buku teks dapat dilihat dari landasan yuridis. Kurikulum 1975 yang merupakan kurikulum transisional karena dalam pelaksanaanya tanpa uji coba, memiliki landasan yuridis berupa Tap MPR RI No IV/ MPR/1973 yang menyebutkan bahwa

> “1. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh Rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan Pemerintah. Pembangunan

> dibidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berPancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreaktivitas dan tanggung-jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.
>
> 2. Untuk mencapai cita-cita tersebut maka kurikulum disemua tingkat pendidikan, mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta harus berisikan pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan Jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada Generasi Muda."

Landasan tersebut mengandung makna bahwa kurikulum 1975 memiliki filosofi yang terdapat dalam Pancasila sebagai ideologi dan merupakan landasan hukum tertinggi. Serta memiliki makna adanya konsensus masyarakat yang dibentuk adalah generasi berikutnya memiliki jiwa dan nilai-nilai Pancasila. Landasan hukum yang mengandung filosofi dan konsensus masyarakat. Dari peraturan perundangan tersebut membuktikan adanya *hidden curriculum* di kurikulum 1975 berupa ideologi Pancasila. Namun ideologi yang luhur tersebut digunakan Orba (Orde Baru) untuk melumpuhkan Orde lama. Sehingga pendidikan Sejarah digunakan untuk menumbuhkan semangat memasuki gerbang Orde Baru dengan berlandaskan pada kebencian terhadap orde lama.

Kurikulum 1975 memiliki strukrtur program kurikulum untuk setiap jenjang pendidikan diketahuilah bobot (jumlah jam pelajaran) setiap bidang studi kemudian tentang bobot setiap bidang studi kegiatan selanjutnya adalah penyusunan garis-garis program pembelajaran per bidang studi (GBPP) untuk setiap jenjang pendidikan. Untuk merencanakan GBPP, Pusat Kurikulum membentuk Tim Pengembang Kurikulum Bidang Studi, setiap Tim untuk setiap bidang terdiri dari Ahli Ilmu Pengetahuan sumber bahan ajar, Ahli Pendidikan suatu bidang studi, dan Ahli

pendidikan khususnya ahli pengembangan kurikulum dan psikologi pendidikan / teori belajar.

Di kurikulum 1975 terdapat 2 program pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan akademik. Pendidikan akademik terdapat sub bidang IPS yang mengandung mata pelajaran Sejarah yang diajarkan menyeluruh dari jenjang kelas I dan II jurusan IPS dan mata pelajaran Sejarah untuk jurusan Bahasa diajarkan pada kelas 3. Dalam kurikulum 1975 penjurusan sudah dilakukan sejak kelas I dan Sejarah dijurusan IPS memiliki bobot 4 jam dalam satu semester untuk kelas I, dan 6 jam dalam dua semester untuk kelas II. Dan di jurusan bahasa memiliki bobot 5 jam pelajaran masing-masing semester di kelas III. Posisi mata pelajaran Sejarah memiliki kelemahan pada kurikulum 1975 yaitu jurusan IPA tidak mendapatkan pelajaran sejarah dan porsi pokok bahasan antara sejarah nasional dengan sejarah dunia kurang rasional. Contohnya pada semester 2 jurusan IPS, perbandingan antara pokok bahasan sejarah nasional dengan sejarah dunia = 4:7 untuk waktu yang tersedia 4 jam perminggu, Sultan Kasim dalam (Sri Sutjiatiningsih:1995:68). Dari porsi mata pelajaran sejarah membuat buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975 terdiri atas buku teks pelajaran sejarah SMA kelas I dan II serta buku pelajaran sejarah kelas III bahasa.

Landasan yuridis kurikulum 1975 tersebut mengandung prinsip kurikulum yaitu prinsip fleksibilitas program; prinsip efesiensi dan efektifitas; prinsip berorientasi dan tujuan; prinsip kontinuitas dan prinsip pendidikan seumur hidup. Dari prinsip tersebut kurikulum 1975 memperhitungkan faktor-faktor lingkungan dan kemampuan untuk menyediakan fasilitas bagi berlangsungnya program tersebut agar program pendidikan bersifat fleksibel. Atas dasar prinsip efisiensi dan efektivitas

inilah kurikulum 1975 memilih jumlah jam pelajaran selama seminggu 36 jam dan 42 jam, karena pertimbangan bahwa para murid dapat dituntut untuk bekerja lebih keras pada setiap jam yang tersedia, dengan tetap memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih santai pada saat-saat tertentu. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan belajar yang sifatnya wajib dan akademis ditekankan pada hari Senin sampai dengan Jumat sedangkan kegiatan-kegiatan pada hari Sabtu sifatnya pilihan wajib, ekspresif dan rekreatif. Penerapan prinsip orientasi dan tujuan maka setiap pelajaran tidak diberikan dalam 1 jam pelajaran saja untuk satu minggu, melainkan antara 2 jam dan sebanyak-banyaknya 3 jam pada setiap pertemuan. Sistem catur wulan masih tetap digunakan tetapi dengan suatu pengertian yang akan menuntut guru secara sistematis dan berencana mengatur kegiatan-kegiatan mengajar dalam satuan-satuan catur wulan secara bulat. Bentuk usaha yang dilaksanakan adalah agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal oleh murid dan guru bagi kegiatan belajar mengajar yang efisien dan efektif. Prinsip ini juga akan mempengaruhi penyusunan jadwal pelajaran setiap minggunya.

Prinsip selanjutnya adalah prinsip Kontinuitas yang berdasarkan atas landasan yuridis berupa Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (Pertama dan Atas) adalah sekolah-sekolah umum, yang masing-masing fungsinya dinyatakan dalam tujuan-tujuan institusionil. Namun satu dengan yang lain berhubungan secara hirarkis. Karena itu dalam menyusun kurikulum, ketiga sekolah tersebut selalu diingatkan hubungan hirarkis yang fungsionil Pendidikan Dasar disusun agar lulusannya, disamping siap untuk berkembang menjadi anggota masyarakat, juga siap untuk mengikuti Pendidikan Menengah Tingkat Pertama,

demikian juga dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama disamping memiliki bekal keterampilan untuk memasuki masyarakat kerja, juga harus siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Hubungan fungsionil hirarkis ini, harus diingat dalam menyusun program-program pengajaran dari ketiga sekolah tersebut. Kalau tidak, dapat terjadi pengulangan yang membosankan atau pemberian pelajaran yang sukar diresapi oleh para murid karena mereka tidak memiliki dasar yang kokoh. Bagi suatu bidang pelajaran yang menganut pendekatan spiral seperti pelajaran sejarah atau kewarganegaraan, perluasan dan pendalaman sesuatu pokok bahasan dari tingkat pendidikan satu ke tingkat berikutnya harus disusun secara berencana dan sistematis. Garis-garis besar program pengajaran yang disusun untuk setiap bidang studi dikerjakan secara integral dengan maksud agar jelas perbedaan antara pokok bahasan, yang kelihatannya sama. Pelaksanaan prinsip ini mengharuskan kita untuk memahami hubungan secara hirarkis antara satuan-satuan pelajaran.

Prinsip Pendidikan Seumur Hidup pun berlandaskan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menganut pendidikan prinsip pendidikan seumur hidup. Ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung sepanjang hidup. Namun demikian kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis, bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina generasi muda dalam menghadapi masa depannya.

Prinsip-prinsip kurikulum 1975 pun memberikan pengaruh pada buku teks pelajaran SMA. Buku teks pelajaran sejarah SMA dibuat agar efesiensi dan efektifitas proses belajar-mengajar bisa ditingkatkan dan guru tidak harus membuat diktat lagi. Hal ini tertuang dalam kata pengantar dari Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan dan kebudayaan Darji Darmodiharjo di buku *Sejarah Umum* tahun 1979. Kemudian Buku teks pelajaran sejarah SMA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan diawali dengan tujuan secara jelas yaitu Tujuan Instruksional khusus (TIK) dalam (Abdul Hamid, dkk, 1981a:5). Dimuat untuk mempermudah tercapainya tujuan dari pendidikan yang lebih khususnya pendidikan di jenjang SMA. Buku teks pelajaran sejarah SMA secara jelas dibentuk oleh harapan dimasa depan dari pendidikan dan dalam kurikulum 1975 terdapat tujuan umum dan khusus.

Dalam tujuan pendidikan SMA di bidang pengetahuan sejarah memberikan dasar pengetahuan kenegaraan dan pemerintahan berdasarkan UUD 1945 dan memberikan pengetahuan terkait kejadian nasional dan internasional dibidang sejarah serta budaya bangsa. Sejarah menjadi mata pelajaran penting dalam membentuk wawasan generasi bangsa dan akan menentukan penyikapan peserta didik dalam memahami bangsanya. Sehingga pelajaran sejarah pun keberadaanya disesuaikan dengan keterampilan dan sikap serta nilai yang diharapkan sesuai kurikulum, dan berikut tujuan dibidang keterampilan dan sikap serta nilai. Dalam buku teks pelajaran SMA kurikulum 1975 ini materi sejarah Indonesia dan sejarah dunia dicampur menjadi satu, dan komposisi materi buku teks memang menggambarkan tujuan untuk memberikan wawasan kebangsaan dan juga dunia internasional.

Pada kurikulum 1975 buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Sejarah berjudul *Sejarah Umum* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 1981 kelas I dan II jurusan IPS serta Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius tahun 1976 jilid 2A, 2B dan 3. Buku teks yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan tersebut disusun oleh para ahli seperti Abdul Hamid, Elman Pakpahan, Fuad M. Salam M.A, Poliman B. A, Sutjipto, Sutrisno Kuyoto, Syafei Suparmo dan Tugiyono serta Widhia Kembar sementara buku teks yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius ditulis oleh G Mujanto. Terdapat dua perbedaan yang mencolok pada buku teks pelajaran Sejarah SMA yang diterbitkan oleh dua penerbit yang berbeda ini yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak menggunakan daftar pustaka dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius menggunakan daftar pustaka dengan komposisi 74 % menggunakan buku yang dibuat oleh Indonesia dan 26 % daftar pustaka menggunakan buku yang dibuat ataupun diterbitkan oleh negara lain. Buku teks pelajaran sejarah dibuat dengan sistem berkelanjutan dari jilid 1 sampai 3 dengan runtut dan antara Sejarah Indonesia dengan sejarah . Dalam hal minat, buku teks pelajaran sejarah dibuat agar dapat menumbuhkan sifat gemar membaca (*Reading Society*), khususnya pada masyarakat pelajar.

2. Kurikulum 1984

Dr. Daoed Joesoef sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan melahirkan kebijakan sistem pendidikan nasional yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Semesta yakni meliputi semua unsur kebudayaan, seperti logika, etika, estetika, keterampilan, nilai-nilai moral dan spiritual
2) Menyeluruh, yakni mencakup pendidikan secara formal maupun informal

3) Terpadu, yakni satu kesatuan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Yamin (2012:125)

Bersamaan dengan keinginan Daoed Joesoef muncul GBHN 1978 dan TAP MPR nomor II/MPR/1983 yang memperkokoh keinginan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 1984 yang merupakan penyempurnaan kurikulum 1975. Dan pelaksanaan kurikulum 1984 berdasarkan 3 pertimbangan yaitu yang pertama adalah adanya perubahan dalam kebijakan politik dengan ditetapkan dimana dinyatakan perlunya adanya Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Kedua adalah hasil penilaian kurikulum 1975 antara tahun 1979 sampai 1981 yang juga mencakup perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan yang cepat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ilmu dan teknologi menghendaki adanya penyempurnaan kurikulum. Ketiga adalah hasil-hasil yang dicapai oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (1973-1984), hasil studi kognitif, keberhasilan perintisan Bantuan Profesional Kepada Guru yang menekankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (1978-1990) dan hasil penelitian (1979 -1986) dan pengembangan Ketrampilan Proses (1980-1984).

Pengembangan kurikulum 1984 juga didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam TAP MPR nomor IV/MPR/1978 dan dan nomor II/MPR/1983 yaitu “Pendidikan Nasional berdasarkan azas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1983 tentang perbaikan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Kurikulum dibawah pimpinan Conny Semiawan sesuai dengan tugasnya mengadakan perbaikan kurikulum yang hasilnya disebut dengan Kurikulum 1984 TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, SPG/LB dan SMK baik yang setingkat dengan tingkat SMP maupun yang setingkat dengan tingkat SMA.

Selain itu, Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 dan sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto, mengisyaratkan dimasukkannya satu mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dalam rangka Pendidikan Pancasila yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran nasional sebagai satu bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, merangsang kemampuan kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan serta membina kepribadian bangsa melalui proses integrasi dan internalisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Mata pelajaran ini merupakan bagian terpadu pendidikan umum dan pendidikan humaniora. Dalam rangka mengembangkan materi mata pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa, Pusat Kurikulum telah bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional dan para pakar sejarah yang ada di beberapa IKIP dan Universitas serta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum 1984 inilah banyak diakui oleh guru sejarah merupakan masa gemilang dari mata pelajaran sejarah. Adanya pengakuan pentingnya belajar sejarah dan juga posisi sejarah yang begitu di perhitungkan untuk pembangunan bangsa.

Peraturan perundang-undangan tersebut menggambarkan upaya adanya *hidden curriculum* di kurikulum 1984 memiliki kesamaan untuk memasukan ideologi Pancasila dan nasionalisme. Di pendidikan sejarah pun demikian, upaya negara menggunakan mata pelajaran sejarah untuk doktrin nasionalisme sangat tinggi. Nasionalisme yang dibangun berpusat pada militer. Adam (2007a: xxxxv-xxxxvi) PSPB lahir karena urusan internal ABRI. Betapa kepentingan ABRI internal dijadikan urusan nasional. Kepentingan militer mendikte kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Kurikulum 1984, baik untuk SMP maupun SMA, memberikan peluang lebih banyak dan lebih baik kepada para guru sejarah dalam mengembangkan bidang studinya. Untuk SMA telah terjadi peluang paling besar bagi guru untuk lebih mengembangkan bidang studi sejarah setelah bidang studi sejarah dimasukkan Program Inti. Semua jurusan yang ada di SMA mendapat peluang yang sama dalam keeempatan mengembangkan bidang studi sejarah (kelas I, 2 semester masing - masing 3 kali tatap muka setiap minggu, kelas II dan III, 4 semester, masing-masing 2 kali tatap muka setiap minggu). Jatah yang tersedia dibagi dua, masing-masing untuk sejarah Indonesia maupun sejarah dunia. Untuk sejarah Indonesia telah tersedia buku paket, sedangkan untuk sejarah dunia beban guru menjadi lebih besar karena harus menyediakan sendiri bahan pekajaran. Untuk SMA di kota-kota guru bisa tega hati untuk mempercepat proses "*transfer of knowledge"* dengan teknologi fotokopi, tidak demikian halnya bagi mereka yang di pedesaan. Suud (2008 :288-289)

Lebih lanjut menurut Abu Suud, Sejak berlakunya GBHN 1983 yang secara eksplisit mengamanatkan agar pendidikan Sejarah perjuangan bangsa (PSPB) diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, untuk lebih meningkatkan kecintaan warga

negara kepada tanah air, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, para guru Sejarah dengan serta merta secara sadar memikul fungsi sebagai indoktrinator maupun sebagai juru bicara suatu proses pendidikan politik atau manggalang penataran P4. Dalam konsep politik barangkali fungsi itu dapat digolongkan sebagai juru bicara suatu elit politik atau pendidik kewarganegaraan. Dengan perkataan lain yang dimaksud adalah bahwa sejarah telah ditempatkan sebagai bagian dan alat untuk pendidikan politik. Pendidikan politik bukan sesuatu yang tidak selayaknya dilakukan dalam sesuatu negara, lebih-lebih manakala sesuatu masyarakat masih memerlukan proses konsolidasi politik, seperti Indonesia, yang masih memerlukan rehabilitasi bangsa setelah mengalamai pengalaman pahit akibat pemberontakan G30S/PKI yang gagal. Untuk itu mekanisme pendidikan politik telah dirancang dan dilaksanakan dengan mapan, yaitu berupa penataran-penataran P4. Amanat GBHN 1983 yang mencantumkan PSPB beriringan dengan penataran P4 telah menghasilkan Kurikilum 1984. Kemudian, selama hampir sepuluh tahun berikutnya dunia pendidikan kita memperlakukan sejarah sebagai bahan ajar untuk tujuan-tujuan pembinaan watak bangsa secara langsung, di samping penataran P4, PMP maupun *Civic* atau Kewarganegaraan.

Dalam dasawarsa 90-an mulai muncul berbagai keluhan masyarakat mengenai pendekatan dalam pengajaran sejarah di sekolah dengan pola PSPB, dengan alasan munculnya berbagai kejenuhan, tidak hanya di kalangan pelajar melainkan juga di kalangan guru. Kejenuhan itu muncul karena terdapatnya gejala tumpang tindih dalarn bahan pelajaran untuk P4, PMP maupun PSPB Berkenaan dengan itu telah timbul kekhawatiran bahwa kalau kondisi semacam itu terus berkembang akan rnembahayakan misi pembinaan watak bangsa itu sendiri, yaitu

timbulnya efek bumerang. Artinya, hasil proses pembinaan watak bangsa itu akan berkebalikan dari ritunitas tujuan yang semula diharapkan terjadi dengan program-prograrn tersebut. Itulah sebabnya kemudian muncul gagasan untuk menghapuskan PSPB sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran sejarah, yang kemudian terlaksanan dalarn Kurikulum 1984. Kemudian pengajaran sejarah tidak dilakukan sebagai alat pendidikan politik melainkan sebagai proses mencerdaskan bangsa. Ini berarti bahwa pengajaran sejarah akan mengalami perubahan pendekatan dan metodologinya. Tantangan yang kemudian menghadang para ahli pendidikan sejarah adalah bagaimana menemukan pendekatan maupun metode pengajaran sejarah di sekolah. Perlu kita ingat kembali bahwa gagasan digunakannya pendekatan PSPB bagi pengajaran sejarah juga disebabkan keprihatinan yang muncul di kalangan para elit politik yang menyaksikan praktek pengajaran sejarah yang bersifat deskriptif-naratif. Sebagai akibatnya, para pelajar tidak tanpan mengambil manfaat berupa pelajaran dari pengajaran sejarah, kecuali kemampuan menghafal nama tokoh, jalannya peristiwa maupun angka tahun kejadian, Suud (2008: 349-351).

Pada tahun 1989 Kurikulum 1984 telah diimplementasikan selama kurang lebih 5 tahun. Selama dalam kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk dapat berperan dimasa datang setelah lulus atau tamat menjadi sorotan masyarakat. Isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, antara lain: (1) mutu pendidikan yang belum sesuai dengan harapan; (2) kesempatan memperoleh pendidikan yang belum merata; (3) beban belajar yang memberatkan peserta didik; (4) kualifikasi dan kemampuan guru yang belum yang belum sesuai; (5) kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Tabel 2.2: Porsi Materi Sejarah Kurikulum 1984

NO Urut	Semester	Jumlah			
		Materi pokok	**Uraian materi**		
			Sejarah Nasional	Sejarah Dunia	Jumlah
1	I	7	11	6	17
2	II	5	1	21	22
Jumlah	2	12	12	27	39

Sumber : Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium (Sutjiantiningsih, 1995:75)

Dalam kurun waktu pengimplementasian Kurikulum 1984, telah diadakan pengkajian terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Salah satu komponen Kurikulum 1984, yaitu Program B yang dimaksudkan bagi peserta didik yang dikarenakan kemampuan dan/atau minatnya akan memasuki dunia kerja setelah lulus, pelaksanaannya ditunda akibat belum siapnya sarana pendukung serta ketersediaan dan kesiapan tenaga di lapangan. Pada tahun 1989 telah ditetapkan dan diberlakukan Undang-undang Nomor: 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang dan peraturan pelaksanaan, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Dasar, Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Menengah, dan Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Menengah menjadi dasar dalam penyempurnaan pendidikan, khususnya kurikulum. Sementara Kurikulum 1984 berjalan, dalam kurun waktu tersebut terjadi perkembangan perubahan jaman yang perlu diantisipasi oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat terkait dengan

pendidikan mengemuka dalam beberapa Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

(a) Perlunya perintisan penyusunan kurikulum nasional yang menjamin tersedianya peluang untuk diisi dengan muatan lokal (Raker Nasional, 1986);

(b) Perlunya dikembangkan pola pendidikan dasar 9 tahun (Raker Nasional, 1987);

(c) Perlunya melaksanakan perintisan wajib belajar pendidikan dasar 9 (Sembilan) tahun (Raker Nasional 1988);

(d) Perlunya pembenahan materi mata pelajaran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB);

(e) Perlunya peningkatan kemampuan baca, tulis dan hitung di SD (Raker Nasional, 1987 dan 1990); dan

(f) Perlu adanya pembenahan materi mata pelajaran Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Matematika (Raker Nasional, 1989). Salah satu komponen Kurikulum 1984, yaitu Program B yang dimasudkan bagi peserta didik yang dikarenakan kemampuan dan/atau minatnya akan memasuki dunia kerja setelah lulus, pelaksanaannya ditunda sebagai akibat belum siapnya sarana pendukung serta ketersediaan dan kesiapan tenaga di lapangan.

3.) Kurikulum 1994

Arahan GBHN 1993 Dalam Garis Besar Haluan Negara memberikan arahan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional

dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Lebih lanjut dalam GBHN tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional perlu terus ditata, dikembangkan, dan dimantapkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan pendidik kejuruan serta pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Berkenaan dengan kurikulum, GBHN memberikan arahan bahwa pembinaan dan pengembangan kurikulum dan isi pendidikan, yang merupakan wahana utama pendidikan, diusahakan agar mampu mewujudkan manusia yang berkualitas yang dituntut oleh pembangunan bangsa dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis denngan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan IPTEK. Kurikulum dan isi pendidikan yang memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan nasional.Ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam (IPA) dan eksak, ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang. Arahan GBHN 1993 tersebut memberikan penekanan pada beberapa hal terkait dengan kurikulum, yaitu:

1. Tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhdap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cedas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani;

2. Menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada Sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorienatsi masa depan;
3. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri;
4. Perlu ditumbuhkan sikap dan perilaku kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju;
5. Pembinaan dan pengembangan kurikulum dan isi pendidikan sebagai wahana utama pendidikan agar terus dikembangkan secara dinamis memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerahs erta perkembangan Iptek. Arahan GBHN ini menajdi salah satu acuan dan pertimbangan dalam melakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994.

Konsekuensi dari UU No. 2 Tahun 1989 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 Maret 1989. Undang-undang tersebut dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 6. Maka sejak saat itulah undang-undang tersebut diberlakukan. Oleh karena itu segala unsur atau elemen pendidikan yang terkait perlu segera disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan semua peraturan pelaksanaannya.

Dalam menimbang UUSPN menegaskan kembali bahwa: (1) pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; (2) untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang

pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional. Kedua pertimbangan tersebut memberikan indikasi kepada kita bahwa kualitas manusia Indonesia belum sesuai dengan yang kita inginkan sehingga kemajuan kehidupan dan juga keadilan dan kemakmuran juga belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu kedua pertimbangan tersebut menjadi kerangka berpikir dan acuan dalam penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam penyempurnaan kurikulum 1984.

Awal perubahan kurikulum dari kurikulum 1984 menuju kurikulum 1994 Prof. Abu Suud mengungkapkan sejak ada kabar akan lenyapnya PSPB (Pendidikan Sejarah Pejuangan Bangsa) dari kurikulum berkembang keluhan dari berbagai pihak. Sejak dari para guru PSPB yang merasa bakal kehilangan lahan pangabdian dan penghasilan, sampai kekhawatiran kambuhnya gejala rendahnya patriotisme, nasionalisme maupun heroisme di kalangan generasi muda. Tidak bisa ditolak bahwa PSPB bermula dari lahirnya GBHN 1983 maupun GBHN 1988, yang menentukan perlunya pendidikan Sejarah perjuangan bangsa (huruf kecil, asli dari GBHN, penulis). Jadi dalam GBHN itu PSPB merupakan suatu rumusan tujuan, dan bukan judul konsep pendidikan kewarganegaraan dengan materi Sejarah. Suud (2008:236-235)

Perubahan kurikulum ditahun 1994 sangat memberikan warna perbedaan dalam mata pelajaran sejarah. Di tiadakannya mata pelajaran PSPB memberikan warna yang baru dalam struktur program studi SMA. Mata pelajaran sejarah berada di kelas I sampai III dan disemua jurusan baik bahasa, IPS dan IPA. Berikut struktur program mata pelajaran dikurikulum 1994.

Kurikulum tahun 1994, pada tataran ide dan gagasan menurut pengembang kurikulum diyakini merupakan penyempurnaan dan revisi dari kurikulum 1968, 1975 dan 1984. Kurikulum 1994 sengaja dibuat tidak rinci seperti 1975 dan 1984 untuk memberikan keleluasaan kepada para guru agar dapat mengembangkan kreativitas dan kebebasan mereka menentukan metode. Media, strategi pembelajaran dan evaluasi. Permasalahannya sejauh mana para guru dilapangan memahami ide pengembangan kurikulum. Dalam dialog pengajar sejarah pada tanggal 12-13 Mei 1999 di wisma YTKI Jakarta, terungkap dari pada guru dilapangan mengenai informasi faktual Sejarah Indonesia yang di pertanyaakan kredibilias Sejarahnya antara lain :

1) Lahirnya Pancasila
2) Serangan umum 1 maret 1949
3) Posisi Soekarno dan Soeharto dalam G30S
4) SUPERSEMAR
5) Integrasi Timor Timur
6) Kasus perang Gowa (Sultan Hasanudin-Arupalaka)
7) Penempatan kasus kasus pemerintahan daerah
8) Mempersoalkan hal hal esensial dari peristiwa Sejarah seperti PDRI, RMS, Hatta-Sjahrir, Tan Malaka dan sebagainya

Kurikulum dianggap kurang memliki visi dan misi yang jelas, dan tujuannya dianggap melebar. Strategi paedagogis kurang jelas menyangkut fungsi dari pembelajaran sejarah, tingkat jenjang kesulitan dan kedalaman informasi serta seleksi informasi dalam penyajian sejarah. Sejarah tidak dilihat sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, tetapi cenderung sebagai alat “indoktrinasi”. Sejarah terlalu

dibebani muatan nilai-nilai patrotisme, nasionalisme dan sejenisnya. Rekontruksi peristiwa dengan penjelasan sosiologis tidak ada.

Materi GBPP dianggap terlalu sarat beban, ada tumpang tindih materi, beban materi dan alokasi waktu/jam pelajaran tidak seimbang (2 x 45 menit). Terjadi pengulangan materi pada jenjang yang berbeda (SD-SMP-SMU) dan belum mengarah pada tingkat penalaran yang sesuai dengan jenjang usia siswa. Penggunaan materi sejarah dunia dan sejarah Indonesia dalam satu paket kurikulum masih dipermasalahkan. Secara kuantitatif, sejarah Indonesia memperoleh porsi alokasi waktu yang lebih besar. Namun masalahnya sejarah Indonesia masih dipandang sebagai objek sejarah dunia, padahal fungsi pembelajaran sejarah Indonesia dan dunia seyogyanya sebagai alat dialog komparasi serta tidak dalam posisi inferior dan superior.

Dari buku teks kelas I dan II (yang juga terlambat terbitnya), menurut pengalaman para guru kurang sesuai sistematikanya dengan GBPP, bahasanya kurang informatif dan tidak sesuai dengan jenjang pendidikan siswa serta paragrafnya sulit dipahami oleh siswa. Dalam hal buku ajar, para guru kenyataanya cenderung memilih buku yang mudah dan siap dipakai, dengan sistematika pokok bahasan yang sesuai dengan GBPP. Adapun masalah kualitas materi/isinya bagi mereka merupakan nomor kedua. Buku penunjang yang beredar di lapangan masih belum memadai, disusun oleh perorangan atau oleh suatu tim guru dengan cara pada umumnya mencomot sana sini. Buku-buku tersebut mengutamakan materi yang dapat memenuhi target urutan dari GBPP. Sehingga terdapat banyak variasi, uraian, perbedaan persepsi,interpretasi dalam penulisan. Bahan ajar yang beredar di lapangan (termasuk buku paket) kurang

didukung ilustrasi yang menjelaskan materi. Rujukan peta Sejarah untuk guru juga sukar didapat,sehingga informasi untuk siswa mengenai lokasi juga kurang.

Khusus mengenai masalah materi sejarah yang kontroversial, DIKDASMEN DEKDIKBUD mengajukan pada awal tahun pelajaran 1999/2000 guru Sejarah di lapangan sudah dibelaki dengan suplemen materi kontroversial. Kenyataanya sampai dengan makalah ini di susun suplemen tersebut belum keluar, sehingga para guru sejarah dilapangan belum mendapatkan sumber rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis ilmiah, dalam Issom (1999:25) dan buku teks yang digunakan merupakan karya I Wayan Badrika dengan penerbit Erlangga. Buku ini mengalami perombakan yang cukup signifikan dari segi muatan karena berpedoman pada Suplemen GBPP.

Dari keseluruhan kurikulum 1975 hingga kurikulum 1994 sebelum adanya Suplemen GBPP terjadi penggunaan penanaman doktrin nasionalisme, militer, dan bahkan Pancasila guna kepentingan rezim. Darmaningtyas (1999:126) menuturkan Pengajaran sejarah seakan menjadi tumpuan hegemoni penguasa. Semua hal tersebut tidak lepas dari keinginan pemerintah untuk memantapkan ideologi yang dianut pemerintah. Apabila ideologi sentralistik telah ditetapkan, maka disanalah bentuk "penjajahan" baru akan dimulai. Orde Baru, dengan kekuatan penuh menghegemoni seluruh sendi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Justru melalui pendidikan, pemerintah menujukan eksistensi mereka terutama dalam pembelajaran sejarah. Permasalahan diatas mengarah pada suatu pemikiran bahwa Orde Baru dengan kekuatan penuh melakukan sentralisasi kurikulum. Tidak hanya sentralisasi kurikulum, akan tetapi yang lebih ironis sekali adalah penyelenggaran pendidikan nasional yang pragmatis karena selama 32 tahun Orde Baru berdiri,

orientasi pemerintah adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pelanggengan kekuasaan.

4.) Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 atau KBK (Kuriulum Berbasis Kompetensi) dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2004/2005 secara bertahap bagi sekolah dan madrasah. Dan dilandasi oleh paradigma nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1).UUD 1945 dan perubahannya;

2) Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN;

3) Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

4) Peraturan Pemerintah nomor: 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;

5) PP nomor: 19 tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 15 yang berbunyi: Kerangka dasar kurikulum adalah kisi-kisi yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah ini untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum efektif dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan;

6) Undang Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;

7) Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.

8) Peraturan dan perundangan lain yang berlaku.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum “Kurikulum 2004” dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

b. Keseimbangan dalam pengembangan spiritual/religiusitas,intelektual, personal / emosional, sosial / moral, fisik, etika, logika, estetika, dan kinestetika.

c. Responsif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Berpusat pada kepentingan peserta didik dan lingkungan terdekat.

e. Belajar adalah proses individual dan sosial.

f. Komprehensif dan Berkesinambungan

g. Belajar Sepanjang Hayat

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2005 tentang Isi Standar. Terkait dengan pendidikan sejarah, itu adalah menyebutkan bahwa Sejarah subjek memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter bergengsi dan peradaban bangsa dan dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia dengan rasa kebangsaan dan loyalitas ke negara itu. Isi pendidikan sejarah adalah:

1. menunjukkan nilai-nilai kepahlawanan, paragon, revolusioner, patriotisme, nasionalisme, dan hidup semangat yang berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan peserta karakter dan kepribadian;

2. menjelaskan sumber dari peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban Bahasa Indonesia. konten yang adalah bahan dasar pendidikan untuk proses konstruksi dan penciptaan bangsa Indonesia di masa depan;

3. mendorong kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk memperkuat bangsa untuk menghadapi kemungkinan disintegrasi bangsa;

4. penuh prinsip-prinsip moral dan bijaksana berguna untuk memecahkan krisis multidimensi di kehidupan sehari-hari;

5. berguna untuk membina, mendorong dan mengembangkan sikap bertanggung jawab di menjaga keseimbangan lingkungan dan kelangsungan hidup

Dari prinsip kurikulum 2004 dan aspek yuridisnya sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya hal ini pun berdampak pada buku teks yang Merupakan buku teks

pelajaran Sejarah SMA ke dua masa reformasi dan memiliki karakter yang lebih objektif serta lebih menuju pada Sejarah sebagai kajian ilmu bukan alat doktrinasi. Materi sejarah nasional dan sejarah dunia digabung. Dalam aspek pembuatan pun banyak penulis yang membuat buku dan berbagai penerbit mengedarkan buku teks pelajaran sejarah.

Hidden curriculum yang ada pada kurikulum 2004 adalah semangat reformasi yang digalakan. Sebuah pertentangan dari doktrin yang telah terjadi dimasa Orde Baru. Tujuan utamanya adalah untuk membangun demokrasi didunia pendidikan. Hal itu tercermin dari undang-undang yang ada mempertimbangkan atau mempunyai acuan tidak hanya peraturan pusat namun juga daerah. Kemudian, kompetensi dan perwujudan sikap yang menjadi tujuan pendidikan agar manusia hidup selaras dengan lingkungan.

B. Historiografi membentuk Buku teks

Buku teks sebagai narasi peristiwa Sejarah tidak bisa dilepaskan dari cara pandang penulis Sejarah dalam memandang Sejarah. Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gootschalk, 1986:32). Menurut Kuntowijoyo historiografi terdiri dari 3 gelombang, gelombang pertama disebut dekolonialisasi Sejarah. Hal ini ditandai dengan adanya seminar Sejarah Nasional pertama tahun 1957 di Yogyakarta. Gelombang kedua adalah pemanfaatan ilmu sosial dalam Sejarah dengan ditandainya seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta tahun 1970. Sementara itu gelombang ketiga historiografi di Indonesia ditandai dengan upaya untuk pelurusan hal-hal yang kontroversial yang ditulis pada masa Orde Baru. Karakteristik gelombang ketiga di Indonesia historiografi sebagai (1) penulisan "terlarang" sejarah, ditandai dengan

munculnya versi baru dan teori-teori yang tidak dimulai di masa lalu, (2) penerbitan sejarah akademis penting seperti karya ilmiah yang sebelumnya diakses oleh kelompok terbatas, dan (3) penerbitan profil tokoh pengasingan yang berisi kesaksian orang-orang yang dianggap sebagai "ancaman" dan "orang buangan" di masa lalu . Pemahaman ini sesuai dengan pandangan dari upaya untuk mempertanyakan versi masa lalu sejarah Indonesia dan memeriksa kerangka sebelumnya mapan. Munculnya gelombang, oleh karena itu, telah memberikan kesempatan bagi sejarah kontroversial. Adam (2007a: 8-14). Sehingga buku teks pelajaran sejarah SMA merupakan produk gelombang historiografi gelombang kedua dan ketiga.

Gelombang pertama historiografi ditandai dengan Penggunaan ilmu bantu dalam sejarah dan peralihan dari Euro Sentris menuju indosentris. Azurmardi Azra dalam Loir dan Ambary (1999:64) menyebutkan Penggunaan ilmu-ilmu bantu dalam penulisan sejarah Indonesia tidak bias dipungkiri, telah memperkuat dan mengembangkan corak baru dari apa yang selama ini sering disebut kalangan sejarahwan Indonesia sebagai “sejarah baru”, sebagai kontras dari sejarah lama, yang umumnya bersifat naratif dan deskriptif, atau sejarah ensiklopedis. Tetapi “sejarah bersifat baru” itu sendiri, sebagaimana baru saja diisyaratkan, juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal kemunculannya, terutama sejak tahun 1960-an, “sejarah baru” pada umumnya dipahami sebagai alternative, jika tidak tandingann, dari “sejarah lama” yang cenderung merupakan “sejarah politik”.

Atas dasar pemahaman tersebut, “sejarah baru” cenderung dipahami sebagai “ sejarah sosial” yakni sejarah yang lebih menekankan kajian atau analisis terhadap faktor-faktor bahkan ranah-ranah social yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Disini tersirat pandangan dunia yang mendasari

penulisan “sejarah sosial”; bahwa sejarah tercipta dan berkembang bukan semata-mata karena faktor-faktor politik, tetapi lebih-lebih lagi disebabkan faktor-faktor sosial. Dengan kata lain, politik tidak lagi dipandang sebagai faktor terpenting-apalagi satu-satunya faktor- uang memunculkan peristiwa-peristiwa sejarah.

Yang pertama adalah pendekatan yang bersifat Euro-sentris. Dalam pendekatan ini, sejarah Indonesia dipandang sebagai bagian dari sejarah kolonialisme Eropa, persisnnya ekspansi dan konsolidasi Belanda. Sebagai konsekuensinya, sejarah masyarakat-masyarakat pribumi Indonesia diposisikan tidak hanya pada tempat yang marjinal, tetapi bahkan juga dalam perspektif yang pejoratif. Karena itu, dalam konteks terakhir ini, maka sejarah Indonesia adalah sejarah tentang misi orang-orang Belanda, seperti terlihat jelas dalam politik asosiasi yang diperjuangkan mati-matian, missal oleh snouck hurgonje. Seperti diisyaratkan, gagasan Snouck Horgronje ini tidaklah unik, tetapi merupakan prinsip yang dipegang oleh kekuatan kolonial barat lainnya melalui konsep-konsep seperti *mission civilatrise*, atau *white men’s burden*. Konsep-konsep seperti ini menujukan arogansi barat memandang bahwa masyarakat dan budaya pribumi masih “primitif” dank arena itu, harus dibawa kea lam kebudayaan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan yang bersifat “indo-sentris” , persisnya yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai sentral atau pusat wacana sejarah. Pendekatan ini, seperti bias diduga, merupakan tandingan dari pendekatan erupa sentris. Pedekatan ini sebetulnya berusaha menghindari “ekstrimitas” sejarah euro sentris, namun pada gilirannya terjerembab ke kutub ekstrim lainnya. Meski pendekatan indo-sentris terlihat seolah-olah bertolak belakang dengan pendekatan

euro sentris, pandangan dunia yang mendasari keduanya pada dasarnya adalah sama, yakni motif-motif kepentingan-kepentingan ideologis tertentu.

Jika motif dan kepentingan yang mendasari euro sentrisme sejarah adalah apa yang disebut Edward Said sebagai “orientalisme”, maka motif dan kepentingan pada pendekatan indo-sentris adalah integritas politik negara baru yang bernama Indonesia. Penulis paling menonjol dari historiografi indo sentris ini adalah Muhammad Yamin, yang dalam berbagai karyanya mengklaim, misalnya, bahwa negara Republik Indonesia bukan tanpa preseden, dan bukan pula sekedar “ciptaan” atau warisan kolonial, tetapi mempunyai akar-akar historis yang panjang, misalnya dalam kerajaan majapahit, yang wilayah, menurut Yamin, mencakup hamper keseluruhan Asia Tenggara; dan bahkan bendera nasional merah putih telah menjadi “bendera nasional” sejak 6000 tahun lampau (Yamin, 1954; lih Soedjatmoko, 1980:405). Demikian sejarah Indonesia sejak masa majapahit di tangan Muhammad Yamin adalah alat untuk memperkuat basis legitimasi bagi kehadiran Republik Indonesia. Loir dan Ambary(1997: 67-68)

Gelombang historiografi yang pertama ini pun memberikan dampak pada buku teks pelajaran Sejarah kurikulum 1975 dengan komposisi materi sejarah nasional berisi tidak hanya sejarah Indonesia maupun sumber sejarah dari Indonesia namun bercerita tentang sejarah dunia dan sumber sejarah dari bangsa diluar Indonesia, sumber lokal dan sumber nasional. Gelombang pertama historografi ditandai dengan diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional oleh Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia secara bersama-sama menggambarkan dilema yang dihadapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dilema yang pertama, demi kepentingan nasional, terdapat permasalahan politis untuk menentukan dan

mengembangkan kepribadian bangsa. Kedua, terdapat permasalahan ilmiah yang muncul dari tuntutan-tuntutan studi sejarah, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan politis, Soedjatmoko dkk (1995:2-4). Dalam penulisan sejarah Indonesia memiliki masalah antara memilih *history as written* atau *history as fact.* Ketika memilih *history as written* bisa membuat tuntutan keilmiahan tidak terpenuhi namun jika memilih *history as fact* dapat bertentangan dengan kepentingan politis bangsa Indonesia. Kepentingan politis yang dimaksud adalah membangkitkan semangat nasionalisme dan penulisan identitas bangsa. Sehingga kemudian muncul historiografi Indonesiasentris pada gelombang historiografi pertama, Indonesiasentris berarti bagian dari perpolitikan untuk membangun *national identity*. Proses *national building for national identity* yang dilakukan republik ini, menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia (Kartodirjo 1992; x)

Masalah yang diungkap terkait historiografi lainnya adalah menemukan titik temu antara Sejarah lokal dari Sejarah bangsa Indonesia dengan Sejarah kolonial. Pada waktu itu kesentrisan dalam penulisan sejarah masih diperdebatkan selain masalah bahwa penulis sejarah di Indonesia tidak kritis karena tidak terbiasa dengan penelitian sejarah. dan Masalah sistem sejarah nasional, lengkap dengan metode pengajaran sejarah pun diungkapan namun dalam senimar tersebut tidak menghasilkan akhir yang memuaskan. Mohammad Ali dalam (Soedjatmoko dkk, 1995:1-17).

Buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975 contohnya menggambarkan usaha kesentrisan sejarah diterapkan dan memberikan sumber Sejarah tidak hanya dari sumber nasional namun lokal dan internasional. Buku teks pelajaran sejarah

SMA kurikulum 1975 kesentrisan belum terlihat jelas dan cenderung sejarah Indonesia memiliki porsi yang lebih kecil. Di beberapa bab memperlihatkan sejarah dunia menjadi sentral namun kemudian menggambarkan Asia Tenggara menjadi sentra penulisan sejarah.

Buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975 sampai 1994 yang sedikit terkena pengaruh gelombang historiografi yang pertama berada pada gelombang historiografi kedua. Dalam gelombang kedua buku teks pelajaran sejarah SMA digunakan secara maksimal untuk penanaman nilai nasionalisme sehingga narasi sejarah dianggap mutlak dalam dunia pendidikan. Narasi sejarah digunakan untuk doktrinasi tentang patrotisme dan nasionalisme dalam kadar yang sangat tinggi. Di Masa Orde Baru ini, historiografi diseragamkan dan mengandung ideologi militer. Termasuk pula historiografi di buku teks pelajaran sejarah SMA. Terlihat jelas pula dalam buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975 bahwa adanya pemanfaatan ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, dan ekonomi dalam penyampaian materi. Hal tersebut dapat diamati dari judul bab-bab dalam buku teks pelajaran sejarah SMA.

Visi nasionalis itu sesungguhnya telah tampak sejak awal kelahiran Republik Indonesia. Memang pada mulanya, menurut Prof Lombard (1995:17-18), orang Belanda yang pertama-tama mengkaji dengan sedikit sistematis sejarah “ India” nya, terutama masa lalu Hindu-Jawa. Namun kajian sejarah kuno itu dilakukan untuk menempatkan dua periode penting, menggantikan masa-masa “kekaburan” prasejarah. Visi kolonialis itu telah menghasilkan dua periode sejarah. Pertama, periode “Indianisasi” yang oleh Denys Lombard (1996, III:6) dipandang mempunyai konotasi politis bahwa penjajahan bangsa arya telah mendahului bangsa batave di Indonesia.

Kedua, periode yang relatif gelap, di mana pengaruh India secara perlahan hilang, dan datang penggantinya yang ditandai dengan kedatangan orang belanda di nusantara.

Namun visi kolonial ini segera ditinggalkan setelah kemerdekaan Indonesia dan digantikan dengan visi nasional, yang lahir sebagai terjemahan pandangan-pandangan nasionalis Indonesia, seperti misalnya gagasan sanusi pane, sejak sebelum perang pasifik, untuk menyingkirkan perspektif kolonial dan memberikan kesadaran nasional pada masa lalu negara yang baru lahir itu. Visi nasional itu, demikian dikatakan Prof. Lombard (1995:18-19), kemudian menghasilkan periode penulisan kedua, yang intinya membagi sejarah Indonesia dalam tiga babak yang signifikan untuk dioposisikan terhadap visi colonial, sebelum, selama dan sesudah kehadiran belanda. Dengan visi nasional itu, periode sejarah Indonesia dimulai dengan mengangkat kebesaran kerajaan sejarah Indonesia dimulai dengan mengangkat kebesaran kerajaan Hindu-Jawa, khususnya Majapahit yang berjaya pada abad xiv – xv dan diakui mempunyai kontrol tertentu atas seluruh kepulauan. Kemudian dilanjutkan dengan kedatangan hari-hari kelabu; penindasan koloni negatif karena semua aktivitas dikendalikan dari sebuat “metropole” Batavia. Disini perlu ditegaskan bagaimana orang belanda menghancurkan kebun cengkeh Maluku hanya untuk menjaga harga pasar dunia. Setelah itu, sejarah Indonesia masuk periode republik yang terutama berkisar pada konsolidasi negara kesatuan.

Dalam era reformasi ini, tuntutan perubahan bukan hanya melanda sistem politik dan ekonomi saja, tetapi juga dalam penyusunan sejarah nasional, yang selama masa orde baru cenderung dipaksakan pada visi dan misi rejim berkuasa. Dengan begitu, masalahnya sekarang adalah visi apa yang harus dikembangkan dalam sejarah Indonesia. Dalam salah satu artikelnya, Dr Anhar Gonggong (1998) dalam

kapasitasnya sebagai Direktur sejarah dan nilai tradisional, departemen pendidikan dan kebudayaan, telah menjawab pertanyaan itu dengan visi kebangsaan yang seperti kita ketahui, selama tiga dekade cenderung diorientasikan pada “berhala” politik. Menurutnya paham kebangsaan, dalam Indonesia dan dunia ketiga tentunya, lahir karena kebangkitan bangsa-bangsa yang terjajah untuk kemerdekaan, bebas dari segala tekanan dan dominasi bangsa lain.

Sementara buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 2004 termasuk dalam gelombang ketiga. Gelombang yang ditandai adanya perbaikan narasi sejarah terutama terkait masa Orde Baru. Pada masa ini banyak karya-karya yang menggugat kekuasaan Orde Baru dan narasi sejarah semakin bervariasi. Dalam buku teks pelajaran Sejarah kurikulum 2004 menunjukan upaya yang ingin dicapai dalam bidang kesejarahan yaitu *history as fact* dan bukan lagi *history as written*. Hal itu dapat dilihat bahwa kurikulum sebelum 2004 tidak terdapat materi penelitian Sejarah namun dalam kurikulum 2004 terdapat materi yang memperkenalkan sumber-sumber sejarah, manfaat sejarah, dasar-dasar penelitian sejarah, jenis-jenis sejarah dan penelitian sejarah lisan.

Perjalanan historiografi tersebut tidak hanya menggambarkan tentang penulisan sejarah dari tahun ke tahun namun cara pandang para penulis terhadap sejarah. Pada awal mulanya Indonesia merdeka, penulisan sejarah lebih mengutamakan fungsi sejarah sebagai diktatis untuk memberikan pembelajaran berupa doktrin nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda. Mengesampingkan sejarah untuk kajian ilmu sehingga pada awalnya *history as written* lebih dominan. Kemudian pada masa Orde Baru *history as written* berubah bukan atas kepentingan negara doktrin nasionalisme dan patrotisme diberikan pada generasi muda namun atas

dasar kepentingan rezim penguasa. Perbedaannya sangat jelas, ketika pada awalnya *history as written* untuk menumbuhkan semangat nasionasime dengan memaparkan fakta-fakta tentang Indonesia di masa lampau lalu ketika pada masa Orde Baru menumbuhkan semangat nasionalisme dengan mengunggul-unggulkan rezim penguasa dan menerangkan secara lugas keburukan pemerintah sebelumnya. Nasionalispun dianggap mereka yang patuh pada pemerintah dan membuang jauh-jauh pengaruh pemerintah sebelumnya.

Baru ketika historiografi gelombang ketiga muncul, penulisan sejarah mulai dirintis ditulis secara ilmiah sehingga tidak lagi *history as written* namun *history as fact*. Beban berat doktrinasi yang ditanggung sejarah kemudian dilepaskan sehingga dalam pembelajaran sejarah tidak lagi menggaungkan nasionalisme dan patriotisme. Pembelajaran sejarah mengedepankan memandang Indonesia secara objektif dari kacamata keilmuan. Dalam hal ini sangat bagus dalam perkembangan keilmuan sejarah ditanah air karena menghentikan rasa cinta tanah air dengan berlandaskan kebenaran semu sehingga mendorong kearah *chauvisme* yang membodohkan dalam belajar sejarah. Kini sejak tahun 2004 mulai membangun landasan kecintaan tanah air berlandaskan kebenaran yang lebih objektif yaitu kebenaran ilmiah.

Sehingga dalam perjalanan cara pandang sejarahwan Indonesia setelah merdeka dapat dilihat sejarah mengandung subjektivitas negara menuju subjektivitas golongan dan sekarang subjektivitas keilmiahan. Sehingga sejarah akan menjadi ilmu yang subjektif namun objektif dari sudut pandang ilmiah. Seyogyanya sejarah dikembalikan pada pemiliknya yaitu untuk kepentingan kemanusiaan tanpa memandang skat semu berupa kenegaraan, suku dan batasan etnis yang menimbulkan subjektivitas. Karena sejatinya sejarah adalah cerita tentang manusia untuk

menjadikan manusia belajar lebih baik sehingga kembali untuk kepentingan kemanusiaan tanpa pandang bulu.

Sedangkan menurut Bambang Purwanto dalam McGregor, (2008: xxi) memiliki pandangan yang sama tentang historiografi di Indonesia namun hanya perbedaan terkait dengan subjektivitas yang dianggap wajar. Ia menyebutkan bahwa pesan normatif dan pesan ideologis merupakan dua hal yang selalu muncul dalam setiap historiografi nasional baik sebagai hasil dari subjektivitas personal dan generasi, maupun subjektivitas rezim, tidak terkecuali historiografi Indonesia. Setiap tindakan sejarahwan menghadirkan kembali masa lalu menjadi sejarah tidak akan pernah lepas dari prinsip ekslusi dan inklusi melalui penjelasan sejarahnya, yang pada akhirnya membangun citra tersendiri di dalam sejarah, yang dalam banyak kasus sering berbeda dari kenyataannya. Dalam hal ini kerja historiografis di Indonesia selama ini cenderung menghasilkan mitos-mitos baru, baik dalam arti membuat intepretasi baru atas mitos-mitos lama yang sudah ada maupun memproduksi mitos-mitos baru, daripada menghadirkan keberagaman kenyataan dari masa lalu ke masa kini dan menyerahkan kepada massa untuk memaknainya. Tentu saja tidak semua sejarahwan bersedia menerima kenyataan adanya subjektivitas sejarah ini, termasuk mereka yang menolak keseragaman historiografi dan mempromosikan historiografi yang beragam. Sebagai gantinya, mereka melakukan penghalusan terminologis dengan memberikan label-label baru, seperti historiografi pelurusan, historiografi berpihak, historiografi empati dan historiografi-historiografi lainnya yang sejenis. Padahal sampai batas dan tataran tertentu, sebenarnya historiografi yang dihasilkan itu masih dengan mudah dapat dikategorikan sebagai sebuah hasil kerja intelektual dan mentalitas yang wajar. Membayangkan sebuah historiografi tanpa subjektivitas

tidak hanya sebuah mimpi yang jauh dari kenyataan manusiawi melainkan juga sebuah pengingkaran atas hak untuk bermimpi.

C. Kondisi Masyarakat Membentuk Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA

Ada tiga kondisi yang mempengaruhi pembentukan buku teks yaitu kondisi masyarakat di masa lalu yang ditulis dalam sejarah, kondisi masa kini saat penulisan sejarah berlangsung dan kondisi yang diharapkan dimasa depan. Kondisi masa lalu yang ditulis di sejarah menciptakan cerita layaknya karya sastra yang menulis kisah masa lalu namun karya sastra ini merupakan sastra berlandaskan bukti dan tahapan penelitian yang memiliki prosedur ilmiah. Kondisi masa kini merupakan ruang sebuah sejarah ditulis oleh penulis sejarah dan dalam penulisan tersebut kondisi masyarakat menjadi pertimbangan dalam menulis sejarah. Pertimbangan-pertimbangan dalam menuangkan sebuah cerita dalam bentuk tulisan dengan pertimbangan masa kini. Agar nantinya tulisan yang telah dibuat sesuai dengan kondisi zaman. Sedangkan kondisi masa depan berpengaruh merupakan sebuah harapan yang digambarkan penulis terhadap kondisi dimasa depan sehingga ia mempertimbangkan dalam penulisannya dengan harapan atau cita-cita bahkan impian dimasa depan. Tulisannya digunakan untuk mencapaian angan tersebut.

Segala kondisi masyarakat tersebut mencerminkan semangat zaman yang khas. Semangat zaman atau zeitgeist merupakan roh kehidupan yang dijiwai oleh manusia pada periode tertentu. Semangat zaman menunjukan unsur dominan yang ingin dicapai oleh sebuah zaman. Terdapat tujuan dan pandangan tentang masa depan. Adanya tren menggambarkan kesadaran yang ada di benak manusia. Seperti yang termuat dalam Kamus Hegel sebagai berikut:

> Zeitgeist is Meaning literally ‘spirit of the times’,Zeitgeistis a term that has come to be associated with Hegel’s philosophy of history, though he himself does not use it. In hisLectures on the History of Philosophy(1805, published posthumously), Hegel tells us that ‘no man can overleap his own time, for the spirit of his time [der Geist seiner Zeit] is also his spirit’ (LHP II, 96; Werke 19, 111). Similar statements occur elsewhere in Hegel, the most famous being in the Preface toThe Philosophy of Right, where Hegel tells us that the idea of philosophy transcending its own time is as foolish as the idea that a man can leap over the statue of Rhodes. This is often misunderstood as an assertion of radical historicism (the belief that all claims, even philosophical ones, are true only for the time period in which they are asserted). In fact, Hegel believes that each time period and its unique spirit is a stage in the development of World Spirit itself; a particular, cultural step in humanity’s long struggle to come to consciousness of itself. As this process is ongoing, individuals are themselves always expressions of their place in history and its limitations. Thus they can never step completely out of their time period in order to comprehend the world and themselves ‘objectively’. However, Hegel believed that he was living at a time when history had reached a kind of consummation: when certain necessary cultural and philosophical forms had been run through and completed. The result is that it is now possible, Hegel claimed, to survey the entire course of history, understand its goal as human self-consciousness, and to argue that in fact that goal had been reached. Hegel did not exempt himself from the rule that one may not step outside one’s time period – but he did claim that his time period was unique in that it made possible the achievement of a synoptic view of history and culture. See also‘cunning of reason’;history and Philosophy of History;Objective Spirit;‘owl of Minerva’;‘rose in the cross of the present’;world-historical individuals;World Spirit. Dalam (Magee, 2010: 262)

Jika berlandaskan dari segi politik, *zeitgeist* pada tahun 1975 hingga 2006 adalah zaman orang atau pihak tertentu menguasai kekuasaan dengan cara meruntuhkan secara paksa dan menggunakan cara kekerasan kekuasaan sebelumnya. Kebencian menjadi landasan semangat berkehidupan yang baru. Pada tahun 1975 desoekarnoisasi digunakan untuk melanggengkan kekuasaan Soeharto kemudian pada tahun 1998 desoehartoisasi untuk sebuah perubahan zaman reformasi. Semua kekuasaan yang didapatkan dengan cara anarkis secara politik maupun fisik. Abdurrahman Surjomihardjo dalam (Sutjiatiningsih, 1995:93-94) menyebutkan desoekarnoisasi dilancarkan di seluruh bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemerintah Orde Baru mengganti kurikulum Pancawardhana maupun kurikulum gaya

baru 1964 dengan kurikulun gaya baru yang disempurnakan pada tahun 1968. Pengajaran sejarah mendapat perhatian khusus karena pemerintah Orde Baru sangat membutuhkan legitimasi sejarah. Oleh karena itu, Orde Baru berusaha mendominasi penjelasan sejarah terhadap krisis politik antara tahun 1965-1968, dan melanjutkan rencana penyusunan buku sejarah nasional. Untuk keperluan itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Sjarif Thajeb membentuk Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia pada 4 April 1970. Panitia dipimpin Prof. Dr. Aloysius Sartono Kartodirdjo, guru besar sejarah dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Kemudian pada masa Orde Baru Berjaya memiliki *zeitgeist* memperkokoh kekuasaan Orde Baru. Syukur (2012) menyebutkan keberhasilan pemerintah Orde Baru menerbitkan SNI telah menyeragamkan pemahaman sejarah bangsa Indonesia terhadap masa lalunya sehingga dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa. Dominasinya terus berlanjut hinga sekarang, meskipun pemerintahan Orde Baru telah berakhit pada 21 Mei 1998. Hal tersebut membuktikan adanya upaya mengkokohkan rezim dengan menggunakan sejarah.

Pada Reformasi menurut (Syukur, 2012) terjadi desakan agar pemerintah melakukan reformasi materi pengajaran sejarah sempat bergulir. Kementerian Pendidikan di bawah pemerintahan Presiden B.J. Habibie merespon desakan ini dengan menerbitkan suplemen kurikulum 1999. Materi pengajarannya agak berbeda dengan tiga kurikulum sebelumnya (1975, 1984 dan 1994), terutama menyangkut penjelasan terhadap peristiwa kudeta gerakan 30 September pada tahun 1965. Masa berlaku suplemen kurikulum 1999 berakhir setelah kementerian pendidikan dalam pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri menggantinya dengan kurikulum

2004. Materi pengajaran sejarah dalam kurikulum 2004 bukan hanya agak berbeda, tetapi sangat berbeda dengan tiga kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini ingin menghilangkan karakter antikomunis dalam materi pengajaran sejarah yang dibangun pemerintah Orde Baru. Upaya ini dihentikan oleh kementerian pendidikan dalam pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan memberlakukan kurikulum 2006 dan mengembalikan materi pengajaran sejarah pada kurikulum 1975, 1984 dan 1994. Sayangnya, kurikulum 2006 tidak dapat mengembalikan kredibilitas pengajaran sejarah yang terbentuk selama Orde Baru dan mengalami kehancuran setelah berakhirnya Orde Baru pada tahun 1998.

Zeitgeist dari segi politik ini mempengaruhi kondisi zaman dari banyak aspek. Aspek-aspek tersebut kemudian mempengaruhi dan terekam di buku teks sejarah. Kondisi masyarakat meliputi budaya, keadaan politik, pendidikan dan sosial serta ekonomi membentuk muatan dalam buku teks pelajaran Sejarah. Karena faktor penulis buku teks dalam pembentukan muatan Sejarah dalam buku teks pelajaran Sejarah sangat dominan. Penulis secara sadar maupun tidak sadar tidak bisa terlepas dari pengaruh tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya penyaringan data sejarah yang dilakukan oleh penulis dan adanya aturan yang baku tentang penulisan materi pelajaran oleh sistem pendidikan nasional yang berlaku. Biasanya penulis melakukan pemilahan isu yang akan dimuat berlandaskan pada analisis *framing* yang dilakukan penulis dan sistem pendidikan memberikan batasan-batasan materi sesuai dengan Silabus yang berlaku pada sebuah kurikulum maupun prinsip pendidikan yang dianut oleh kurikulum.

Keadaan pendidikan tanah air yang secara sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang minim membuat perkembangan pembelajaran Sejarah pun tidak pesat.

Terlebih, dunia pendidikan semakin terpisah dengan dunia masyarakat. Sejarah menjadi mata pelajaran yang mengutamakan kemampuan kognitif saja berupa kemampuan menghafal. Penghafalan memang penting dalam sejarah namun ada tingkatan tertentu dalam setiap jenjang pendidikan. Ketika SD dan SMP diutamakan hafalan namun ketika SMA lebih ditekankan kemampuan peserta didik untuk masuk ditahapan berpikir berupa menganalisis. Namun sayangnya, sampai jenjang SMA dari kurikulum 1975 sampai sekarang hafalan masih diutamakan.

Pada tahun 1974 atau setahun sebelum pelaksanaan kurikulum 1975 di Indonesia memiliki sarana dan prasarana dengan perbandingan tidak seimbang antara sekolah dasar,SLTP dan SLTA. Misal jumlah sekolah tingkatan sekolah dasar (SD) berjumlah 66.994 dan SLTP berjumlah 7.587 sementara SLTA berjumlah 2.841. Dan guru SD berjumlah 444.241, SLTP berjumlah 109.956 dan SLTA berjumlah 60.191. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan, 1976: 11). Sehingga dapat dipahami pada pada tahun 1974 kondisi pendidikan khususnya tingkatan SLTA (*Senior Sekundery School*) masih tertinggal karena dominan pembangunan baru mulai tingkat sekolah paling dasar yaitu sekolah Dasar (*Primary School*). Tidak hanya sekolah dan guru namun sarana serta prasaranya pun terbatas. Pembangunan SD paling dominan karena pada tahun 1971, menurut statistik UNESCO, 41% semua orang Indonesia yang berusia di atas 10 tahun tidak berpendidikan (dalam artinya hanya sempat belajar satu tahun) dan karena itu dianggap buta huruf. Namun diantara populasi perkotaan, angka buta huruf hanya 22%. (BP3K, 1976)

Perkembangan sarana dan prasarana ditahun 1980 cukup pesat. Setidaknya peningkatan jumlah sekolah hanya berkiasar 57% (4.901) dari jumlah sekolah SMTA

(*Senior Sekundery School*) ditahun 1974. Pembangunan secara fisik sampai tahun 2004 memang terus mengalami peningkatan. Sehingga akses pendidikan semakin luas dan masih dalam proses pemerataan pendidikan sampai sekarang. Namun perkembangan pendidikan selain non fisik sebenarnya masih belum pesat walau usaha peningkatan mutu pendidikan selalu ditingkatan dari kurikulum yang terus diperbaiki. (BP3K, 1982)

Pendidikan Indonesia dari tahun 1975 sampai 2006 masih terkungkung pada belajar yang dianggap usaha siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa belum menuju belajar merupakan usaha dari tidak menciptakan menjadi menciptakan. Sama ketika penelitian masih dianggap menemukan sesuatu saja bukan menciptakan sesuatu. Sehingga pendidikan Indonesia masih stagnan dalam ketertinggalan dengan bangsa lain. Kemiskinan daya cipta yang cukup tinggi dalam pendidikan Indonesia mengakibatkan seperti pelajaran Sejarah SMA masih berkutat berupa hafalan dan kemampuan kognitif semata dan belum mencapai tahap daya cipta berpikir kritis.

Sehingga tidak mengherankan ketika buku teks pelajaran Sejarah dalam dari tahun 1975 sampai 2006 (31 tahun) tidak ada pembaharuan yang signifikan. Komposisi materi cenderung sama hanya kemudian sudut pandang yang berbeda dan beberapa perbaikan di beberapa materi Sejarah terutama yang berkaitan tentang perpolitikan di Indonesia. Buku pelajaran Sejarah SMA untuk jurusan IPA, IPS ataupun jurusan bahasa komposisi materinya pun hampir sama hanya perbedaanya pada perluasan materi yang berbeda. Contohnya bab tentang G 30 S sama-sama ada di dalam jurusan IPA dan IPS namun buku Sejarah jurusan IPS lebih banyak menjabarkan peristiwa tersebut. Pelajaran Sejarah masih belum bisa mendukung

karakteristik dari jurusan yang ada. Contohnya jurusan IPA terlalu membahas perpolitikan di Indonesia bukan misal sejarah sains dan/atau Sejarah yang pengungkapannya mengunakan pendekatan sains. Maka jika itu terjadi sejarah memiliki fungsi yang tepat dan tidak hanya membangun nasionalisme semata namun membangun daya kritis yang dibutuhkan siswa sains (jurusan IPA) maupun siswa bahasa. Buku teks pelajaran sejarah SMA baru ada perbaikan secara maksimal ketika objektivitas di buku teks pelajaran sejarah SMA sangat terlihat di buku teks kurikulum KBK (2004). Namun pembelajaran sejarah masih tetap sama walau buku teks sudah mengalami perubahan.

Segi budaya sangat jelas terasa ketika masa pemerintahan Orde Baru, budaya kritik atau demokratis masih dalam kadar yang rendah sehingga penulisan-penulisan yang ada tidak menimbulkan polemik sama sekali dan perbedaan dalam narasi sejarah pun sedikit. Semua memiliki patron yang diutamakan dalam penulisan yaitu buku *Sejarah Nasional Indonesia*. Itu dapat dilihat ketika hampir semua buku teks pelajaran sejarah SMA memiliki daftar pustaka yang memuat *Sejarah Nasional Indonesia* ditahun 1994 bahkan pada tahun sebelumnya tanpa daftar pustaka. Standarisasi penulisan buku tidak jelas namun tidak ada protes padahal di sisi lain buku Sejarah yang memiliki sumber yang jelas di larang beredar seperti buku Bayang-bayang PKI yang disusun oleh tim ISAI (Institut Studi Arus Informasi) yang menjadi bahan rujukan oleh peneliti asing untuk membuat karya sejenis. Tidak mungkin buku tersebut menjadi rujukan kalau tidak memiliki sumber yang baik.

Dalam menggambarkan keadaan politik, di Indonesia terdapat dua periode pemerintahan dengan istilah politik yang khas. Periode tersebut adalah Orde Lama dan Orde Baru. Di Indonesia kata Orde lama dipakai oleh Orde Baru untuk menyebut

sistem pemerintahan semasa kekuasaan presiden Soekarno. Intisari kepemimpinan Soekarno dapat dipahami melalui rumusannya sendiri tentang Trisakti Revolusi Indonesia yaitu: (1) kedaulatan di bidang politik; (2) Berdikari di bidang Ekonomi; dan (3) berkepribadian nasional di bidang kebudayaan. Semangat kemandirian itulah semangat " Orla", (Setiawan,2003:202-203)

Sementara Orde Baru ialah sistem pemerintahan "baru" yang diberlakukan di Indonesia sejak 11 Maret 1966, dan berakhir sebagai sistem pemerintah baru hasil pemilu 1998 terbentuk. Dengan dalil kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 "Secara murni dan konsekuen", hakikat Orde Baru Indonesia ialah melakukan " desukarnoisasi" yang dalam pandangan Orba, kuda Troya Marxisme dan PKI (Hersri Setiawan, 2003:202). Dua nama dari periode pemerintahan ini sangat penting dalam masa perjalanan bangsa Indonesia terkait kondisi politik selain istilah reformasi (pasca Orde Baru).

Keadaan politik tersebut jelas menggambarkan bahwa buku teks dipengaruhi oleh penguasa. Banyak yang menyebutkan bahwa "Sejarah ditulis oleh penguasa" dan itu benar adanya. Penguasa ditanah air dulu adalah penjajah maka sejarah ditulis oleh penjajah versi penjajah. Lalu Indonesia merdeka, sejarah ditulis Indonesia. Ketika Indonesia merdeka dan dikuasai oleh Soekarno, Soeharto maka ditulis versi penguasa tersebut dan ketika nantinya penguasa adalah penulis dan peneliti maka sejarah akan ditulis versi penulis.

Contohnya adanya sentrisme penulisan sejarah yang berubah dari Nenderlandsentris menjadi Indonesiasentris karena penguasa negara berubah. Pengaruh perubahan kekuasaan itu terlihat di buku teks pelajaran Sejarah SMA pada kurikulum 1975 masih rancuh kesentrisannya kemudian dikurikulum berikutnya

diperbaiki sampai pada kurikulum 2004 sudah menggambarkan Indonesiasentris. Bukti lainnya bahwa politik mempengaruhi buku teks pelajaran Sejarah adalah adanya penilaian buruk pada presiden Soekarno dalam buku teks Sejarah kurikulum 1975 dan mengunggulkan peran Soeharto. Hal ini bisa dilihat dalam buku teks pelajaran Sejarah karya G. Mujanto yang berjudul Sejarah Indonesia 2B. Dalam buku tersebut banyak yang memberikan label negatif pada Soekarno. Label negatif tersebut misalnya menyebut Soekarno hanya omong kosong, dan Soekarno tidak memiliki rasa malu mewakili musuh. Dan menggunggulkan Soeharto dapat dari menonjolkan peranan baik dalam Orde Baru serta gambar-gambar yang mencantumkan presiden Soeharto.

Penentangan terhadap Soekarno memang dilakukan pada masa Orde Baru. Awal berkembannya Orde Baru delegitimasi terhadap Soekarno sangat tinggi. Kata pengantar Darji Darmomiharjo dalam Nugroho Notosusanto (1981:8) menyebutkan Nugroho Notosusanto melakukan beberapa proyek yang berujung pada delegitimasi Bung Karno. Namun, justru setelah itu karir Notosusanto meningkat sebagai Rektor UI dan Menteri P dan K. Semenjak Nugroho Notosusanto menjadi menteri P dan K, perlakukan penulisan sejarah terhadap Bung Karno tetap dalam jalur yang sama.

PSPB tetap rawan bagi ketetapan penulisan sejarah selama masih memakai kata *sejarah,* tetapi apa daya itu tercantum dalam GBHN, yang kita semua tahu adalah produk politik. Sejak zaman Hindia Belanda melalui zaman Jepang, dan dalam masa merdeka sekarang ini pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politis yang dominan pada suatu masa, Dalam (Sutjiatiningsih,1995:95).

Tahun 1994 di buku teks terdapat sejarah Orde Baru yang sangat gemilang. Pencapaian-pencapaian pemerintah ditulis sehingga nampak buku teks sejarah tidak hanya menjadi buku teks namun buku laporan pencapaian negara yang diberikan pada siswa. Pencapaian tersebut digunakan untuk legitimasi kekuasaan Orde Baru. Hingga akhirnya Orde Baru runtuh dan berpengaruh pula pada redaksional jalan cerita sejarah Indonesia.

Orde Baru yang berakhir mengakibatkan dalam pembelajaran sejarah mengenal Suplemen pengajaran sejarah. Juwono Sudarsono meminta MSI (Masyarakat Sejarahwan Indonesia) yang bekerjasama dengan direktorat sejarah DEPDIKBUD untuk menyusun suplemen pengajaran sejarah yang menjelaskan masalah-masalah yang kontroversial dalam sejarah Indonesia. Juwono juga mengharapkan dalam penyempurnaan pengajaran sejarah itu ditekankan bahwa Indonesia itu bukan hanya Pulau Jawa. Masalah yang dianggap kontroversial oleh tim penulis adalah Gerakan 30 September, Supersemar, Serangan Umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, lahirnya Orde Baru dan Integrasi Timor Timur. Adam (2007a:14)

Kondisi yang sangat penting adalah kondisi arus informasi karena adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dan adanya keterbukaan informasi. Misal buruk atau baiknya seorang tokoh sejarah diceritakan secara bebas dan cepat menyebar sehingga tidak seperti dulu bahwa tokoh sejarah hanya kebaikannya saja

yang diungkap. Buku teks pelajaran sejarah SMA yang dulu jumlahnya sangat terbatas karena minimnya pengadaan buku namun kemudian muncul teknologi *fotocopy* dan semakin mudah mengakses buku lalu kini buku teks pelajaran sejarah dapat dielektronikan (*E-Book*). Muatan buku teks pun semakin menarik dan beragam karena dibubuhi gambar-gambar yang menarik dan *up to date* sebagai pendukung materi. Dan materi dari penulis semakin beragama karena penulis dapat memperoleh akses ilmu dengan mudah di era teknologi informasi.

Dari segi perekembangan ekonomi pun membuat muatan dalam sejarah semakin baik karena dalam proses pembuatan buku teks dengan dana yang lebih banyak akan membuat mutu yang diciptakan meningkat. Contohnya saja ketika perkembangan ekonomi baik kemudian negara pun memberikan jatah untuk dunia pendidikan 20 % dari APBN dan pengadaan buku pun dapat dilakukan untuk para siswa di sekolah secara gratis.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Asvi Warman. 2007a. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : Ombak

_____. 2007b. *Seabad Sejarah kontroversial*. Yogyakarta: Ombak

_____.2014. *23rd Conference the International Association of Historians of Asia 2014 (IAHA2014)*. Kedah: Universiti Utara Malaysia (UUM) Press.

_____.2016. *Sejarah Kontroversial di Indonesia Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta*:* Balai Pustaka

Badrika,I Wayan.1997. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 3*.Jakarta: Penerbit Erlangga

_____.2000a. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 1*.Jakarta: Penerbit Erlangga

_____.2000b. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 2*.Jakarta: Penerbit Erlangga

_____.2004 .*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga

BP3K.1976. *Statistik Persekolahan 1974*.Jakarta: Depdikbud

_____.1978. *Statistik Persekolahan 1977*.Jakarta: Depdikbud

_____.1982. *Statistik Persekolahan 1980/1981*.Jakarta: Depdikbud

Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Kritis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Darmiyati Zuchdi dkk.1990.*Panduan Penelitian Analisis Konten*.Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty. (2002). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Manfaat.* Yogyakarta: AMP-YKPN. Fraser, Lyn M. & Aileen Ormison.

Dunbar, R.I.M. 1997.*Groups, Gossip, and The Evolution Of Language*. New York: Plenum Press

Frederick dan Soeroto (Ed.) 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES

Hamid, Abdul dkk. 1981a. *Sejarah Umum Jilid 1*.Jakarta: Depdikbud

Hasan. Hamid. S. 1997. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah* dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____. 1981b. *Sejarah Umum Jilid 2*.Jakarta: Depdikbud

Hegel, G.W.F. 2003. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Panta Rhei Books

Hendri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (Ed). 1999. *Panggung Sejarah Persembahan Kepada Prof Dr. Denys Lombard*.Jakarta Pusat: Yayasan obor Indonesia

Henry Guntur Tarigan & Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Jakarta: Angkasa

Idi, Abdullah. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.

Issom, Sir Syamsiar dkk.1999. *Sejarah, pemikiran, rekontruksi,persepsi 10 memahami kontroversi Orde Baru. Jakarta:* Masyarakat Sejarahwan Indonesia

Kaber, Achasius. 1988. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi .

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia suatu alternatif*. Jakarta : Gramedia

_____.1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo

Komarudin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana

_____. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation).* Yogyakarta: Tiara Wacana

Kutoyo, Sutrisno dkk.1986.*Sejarah Dunia Jilid II untuk SMTA*.Jakarta: Penerbit Widjaya Jakarta

Lutuconsina Huda dan Dedi Rafidi. 1995. *Pelajaran Sejarah untuk SMU Jilid 2*.Jakarta: Penerbit Erlangga

McGregor, Katharine E. 2008. *Ketika Sejarah Berseragam*. Yogyakarta : Syariat

Mujanto G. 1976a.*Sejarah Indonesia 2a*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius

_____. 1976b.*Sejarah Indonesia 2b*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius

_____. 1976c.*Sejarah Indonesia 3.* Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius

_____. 2013. *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah* SMA. Dalam *Paramita*. Vol.23 No 1 Hal 78-87

Noer.Deliar.1990.*Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES

Notosusanto, Nugroho. 1981. Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara. Jakarta: Balai Pustaka

Purwanta, Hieronymus. 2012a. 'Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah pada Masa Orde Baru'. Dalam *Cakrawala Pendidikan* Th. XXXI, No. 3 Hal 424-440

_____.2012b.' Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma 1975 – 2008'. Dalam *Paramita* Vol. 22 No. 1 hal 151-168

_____.2013. *'Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru'*. Dalam *Paramita*. Vol.23 No 1 Hal 88-102

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC, 1996.

Sedana, Arta Ketut.2012. 'Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam KTSP'. Dalam *Media Komunikasi Fis* Vol. 11 .No 1 hal 1 – 15

Setiawan,Hersri.2003. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI)

Simatupang, T.B. 1960. *Laporan dari Banaran : kisah pengalaman pradjurit selama perang kemerdekaan / T.B. Simatupang*. Djakarta : Pembangunan

Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta:Gramedia.

Soetrisno,Slamet.2003. *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah.* Jakarta: Penerbit Media Pressindo (Anggota IKAPI)

Sujono dan H. Abdurrahman. *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Sukmadinata, Nana S. 1988. *Prinsip dan landasan pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depeartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Suryawan, I Ngurah. *Jejak Jejak Manusia Merah [Siasat Politik Kebudayaan Bali]*. Yogyakarta: Penerbit BukuBaik

Sutjiantiningsih, Sri (Ed.). 1995.*Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Depeartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Syamdani (Ed).2001.*Kontroversi sejarah di Indonesia*.Jakarta:PT Grasindo

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Widyosiswoyo, Supertono. 1997. *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum 3*. Klaten: Intan Pariwara

Wineburg, Sam.2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, terj. Masri Maris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Wurjantoro, Edhie.1996.*Sejarah Nasional dan Umum kelas 1*.Jakarta Depdikbud

Yamin, Moh. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVAPress

Daftar Pustaka dari Internet

Ahmad, Tsabit Azinar.2010. 'Implementasi *Critical Pedagogy* dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang'. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. www.dglib.uns.ac.id/dokumen/download/14680/Mjk1Mzg=/Implementasi-critical-pedagogy-dalam-pembelajaran-sejarah-kontroversial-di-SMA-Negeri-Kota-Semarang-abstrak.pdf (2 Mei 2016)

_____.2013. *Pendidikan Sejarah suatu keharusan: Reformasi Pendidikan Sejarah*. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Dyah%20Kumalasari,%20M.Pd./Buku%20Pend%20Sejarah%20Oke.pdf (8 Januari, 2015)

Fallahi, Carolyn R., & Haney, Joseph D. 2007. "*Using Debate in Helping Students Discuss Controversial Topics"*. Journal of College Teaching and Learning. Volume 4 (10). P.83-88 http://cluteinstitute.com/ojs/index.php/TLC/article/download/1540/1520 (10 Januari 2015)

Kentli, Fulya Damla.2009.'Comparison Of Hidden Curriculum Theories'. Dalam *European Journal of Educational Studies* 1(2) , hal 83-88 http://www.ozelacademy.com/EJES_v1n2_Kentli.pdf.(5 April 2016)

Magee, Glenn Alexander. 2010. *The Hegel Dictionary*. New York: Continuum International Publishing Group http://www. files.meetup.com/1730494/Hegel.Dictionary.pdf

Mulyana, Agus. 2009. "*Historiografi Buku Teks*"

http://www.academia.edu/3131922/Historiografi_buku_teks (20 Januari 2015)

Soedijarto,dkk. 2010. *Sejarah Pusat Kurikulum* www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/PoerwantiHadiPratiwi,S.Pd.,M.Si/Sejarah_kurikulum.pdf (20 Januari 2015)

Suaramerdeka.com. 2007. Buku Sejarah di Purworejo Mulai Ditarik. http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0705/15/dar3.htm(15 Januari 2015)

Su'ud, Abu. 2008. " Tripitaka " http://www.slideshare.net/09011988/tiga-keranjang-by-profesor-abu-suud (7 Januari, 2015)

Syukur, Abdul.2012.' Membangun Karakter Bangsa Lewat Sejarah(Refleksi 65 Tahun Pengajaran Sejarah di Indonesia)'. http://nuansa-pendikar.blogspot.co.id/2012/02/membangun-karakter-bangsa-lewat-sejarah.html (5 Febuari 2016)